

**KONTRIBUSI MANAJEMEN DAN EFEKTIVITAS
PEMBELAJARAN TERHADAP HASIL BELAJAR
AGAMA ISLAM SISWA MADRASAH ALIYAH
SWASTA DI KOTA BINJAI**

O
L
E
H

M.DARWIN HARAHAHAP
08 PEDI 1287
Program Studi

PRODI: PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2011**

**KONTRIBUSI MANAJEMEN DAN EFEKTIVITAS
PEMBELAJARAN TERHADAP HASIL BELAJAR
AGAMA ISLAM SISWA MADRASAH ALIYAH
SWASTA DI KOTA BINJAI**

O
L
E
H

M.DARWIN HARAHAP
08 PEDI 1287
Program Studi
PENDIDIKAN ISLAM

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Fakhruddin Azmi, MA.
NIP.

Dr. Siti Halimah, M.Pd.
NIP.196507061997032001



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2011**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis ucapkan sebanyak-banyaknya ke hadirat Allah swt yang telah melimpahkan segala nikmat kebaikan kepada penulis, sehingga dapat melaksanakan penulisan tesis ini dengan baik. Shalawat dan salam penulis hadiahkan kepada Muhammad Rasulullah saw. yang telah dijadikan Allah sebagai rahmat bagi sekalian alam.

Penulisan tesis ini dilaksanakan dalam rangka memenuhi syarat-syarat untuk mendapatkan gelar Magister pada program studi Pendidikan Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara Medan.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaannya, untuk itu sangat diharapkan kritik dan saran untuk melengkapi isi tesis ini.

Dengan selesainya tesis ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nawir Yuslem, MA. sebagai Direktur Program Pascasarjana IAIN SU Medan, yang telah memberikan ijin dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas studi di program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan.
2. Bapak Dr. Abdul Mukti, MA. Sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN SU Medan, yang telah memberikan arahan awal sebelum seminar proposal tesis ini.
3. Bapak Prof. Dr. Fakhruddin Azmi, MA. sebagai pembimbing pertama dan ibu Dr. Siti Halimah, M.Pd. sebagai pembimbing kedua, yang telah memberikan pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini
4. Seluruh dosen dan staf administrasi serta petugas perpustakaan pada program Pascasarjana IAIN SU Medan, yang secara langsung atau tidak langsung telah memberi bantuan kepada penulis dalam rangka penulisan tesis ini.

Tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis, yang telah memelihara dan mendidik penulis dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Semoga Allah swt. memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya, serta menerima amal dan mengampuni dosa-dosa mereka.

2. Istri dan anak-anak tercinta yang telah memberikan pengertian yang mendalam tentang segala kesibukan dalam melaksanakan tugas perkuliahan.
3. Sahabat sekalian, khususnya mahasiswa kelas Program Studi Pendidikan Islam angkatan tahun 2008, yang telah aktif memberikan sumbangan pemikiran dalam seminar proposal tesis ini, serta seluruh teman sejawat yang secara langsung atau tidak langsung turut membantu penulis dalam penyelesaian tesis ini.

Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca sekalian umumnya.

Binjai, Januari 2011.

Penulis,

M.DARWIN HARAHAHAP

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR -----	
DAFTAR ISI -----	
DAFTAR TABEL -----	
DAFTAR GAMBAR -----	
BAB I PENDAHULUAN-----	1
A. Latar Belakang Masalah-----	1
B. Identifikasi Masalah-----	4
C. Perumusan Masalah-----	5
D. Tujuan Penelitian-----	5
E. Manfaat Penelitian-----	5
BAB II DESKRIPSI TEORETIS DAN PENGAJUAN	
HIPOTESIS PENELITIAN -----	7
A. Deskripsi Teoretis -----	7
1. Hasil Belajar Agama Islam-----	7
2. Manajemen Pembelajaran-----	24
3. Efektivitas Pembelajaran-----	34
B. Penelitian Terdahulu-----	45
C. Kerangka Berpikir-----	46
D. Hipotesis Penelitian-----	49
BAB III METODOLOGI PENELITIAN-----	50
A. Lokasi dan Waktu Penelitian-----	50
B. Metode Penelitian-----	50
C. Populasi dan Sampel-----	50
D. Instrumen Penelitian-----	51
E. Defenisi Operasional-----	54
F. Teknik Analisis Data-----	55
G. Hipotesis Penelitian-----	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN-----	57
A. Deskripsi Data Penelitian-----	57
1. Manajemen Pembelajaran-----	57
2. Efektivitas Pembelajaran-----	59
3. Hasil Belajar Agama Islam-----	61
B. Tingkat Kecenderungan Variabel Penelitian-----	63
1. Tingkat Kecenderungan Variabel Manajemen	
Pembelajaran-----	63
2. Tingkat Kecendrungan Variabel Efektivitas	
Pembelajaran-----	64
3. Tingkat Kecendrungan Variabel Hasil Belajar	
Agama Islam-----	65

C. Pengujian Persyaratan Analisis-----	66
1. Uji Normalitas -----	66
2. Uji Linearitas-----	68
D. Pengujian Hipotesis -----	69
E. Korelasi Parsial -----	72
F. Pembahasan Hasil Penelitian-----	74
G. Keterbatasan Penelitian-----	76
 BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI PENELITIAN DAN SARAN	78
A. Kesimpulan-----	78
B. Implikasi Penelitian -----	78
C. Saran-saran -----	100
DAFTAR KEPUSTAKAAN-----	102
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Efektivitas Pembelajaran -----	58
Tabel 2 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Efektivitas Pembelajaran -----	61
Tabel 3 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Hasil Belajar Agama Islam ---	62
Tabel 4 Tingkat Kecenderungan Variabel Manajemen Pembelajaran -----	64
Tabel 5 Tingkat Kecendrungan Variabel Efektivitas Pembelajaran-----	65
Tabel 6 Tingkat Kecendrungan Variabel Hasil Belajar Agama Islam -----	66
Tabel 7 Rangkuman Hasil Analisis Uji Kenormalan Data -----	67
Tabel 8 Hasil analisis linieritas garis regresi -----	69
Tabel 9 Ringkasan Analisis Korelasi Parsial -----	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Histogram Skor Variabel Manajemen pembelajaran -----	59
Gambar 2. Histogram Skor Variabel Efektivitas Pembelajaran -----	61
Gambar 3: Histogram Skor Variabel Hasil Belajar Agama Islam -----	63

ABSTRAK

M.DARWIN HARAHAHAP, NIM; 08 PEDI 1287. KONTRIBUSI MANAJEMEN DAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN TERHADAP HASIL BELAJAR AGAMA ISLAM SISWA MADRASAH ALIYAH SWASTA DI KOTA BINJAI, Tesis Pascasarjana IAIN SU Medan, 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya kontribusi manajemen pembelajaran dan efektivitas pembelajaran dengan hasil belajar hasil belajar agama Islam siswa di Madrasah Aliyah Swasta di Kota Binjai, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru dan siswa kelas XI pada Madrasah Aliyah Swasta di Kota Binjai, guru berjumlah 32 orang pada tahun pelajaran 2009/2010 dan siswa berjumlah 160 orang. Sample penelitian ini ditetapkan sejumlah 32 orang guru atau total sampling, sedangkan sampel siswa diambil sejumlah 20 % dari populasi, yaitu $20\% \times 160 = 32$ orang siswa. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik stratifikasi *random sampling* (acak berstrata).

Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner berbentuk skala likert untuk variabel X1 dan X2 dan untuk variabel Y diperoleh dari nilai yang diberikan guru agama Islam. Angket disusun berdasarkan indikator variabel dan diperiksakan kepada Pembimbing Tesis, selanjutnya diuji cobakan kepada responden yang bukan sampel penelitian. Setelah dilakukan uji instrumen, diketahui seluruh instrumen variabel X1 terdiri dari 42 butir valid dan reliabel, variabel X2 terdiri dari 21 butir seluruhnya valid dan reliabel.

Uji persyaratan analisis data variabel X1, X2 dan Y diketahui bahwa seluruh variabel berdistribusi normal, sehingga dapat dilakukan pengujian linieritas dan hasil uji linieritas, ternyata regresi antara variabel X1 dengan Y dan X2 dengan Y juga linier dengan nilai $p < 0,05$

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran dan efektivitas pembelajaran baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama berkontribusi positif dan signifikan terhadap hasil belajar agama Islam siswa pada Madrasah Aliyah Swasta di Kota Binjai, pada taraf signifikansi 0.05. Hasil ini terbukti pada uji hipotesis penelitian, diperoleh korelasi X1 dengan Y = 0,364 dan kontribusi X1 terhadap Y sebesar 13,3 %, korelasi X2 dengan Y = 0.398 dan kontribusi X2 terhadap Y sebesar 15,9 %. Korelasi X1 dan X2 secara bersama-

sama dengan Y sebesar $= 0.588$ dan kontribusi X1 dan X2 secara bersama-sama terhadap Y sebesar 34,6 %.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru dituntut memiliki empat (4) kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (UU No 14 tahun 2005; Permendiknas No 16 tahun 2007). Yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Jadi adalah suatu hal yang ideal apabila keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja seorang guru.

Terkait dengan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik (kompetensi pedagogik) inilah guru berkepentingan untuk melakukan manajemen pembelajaran. Istilah manajemen secara luas dipahami sama dengan istilah pengelolaan, atau pengaturan. Jadi dengan melakukan manajemen pembelajaran pada dasarnya guru melakukan proses pengelolaan atau pengaturan kegiatan pembelajaran untuk para siswa. Untuk memiliki kemampuan ini, tentu saja guru perlu memahami hal-hal apa saja yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran. Peningkatan mutu pendidikan tidak hanya ada pada faktor guru saja, namun merupakan faktor kunci yang paling menentukan, karena proses kegiatan belajar mengajar ditentukan oleh pendidik dan peserta didik.

Uraian ini mencerminkan betapa pentingnya peran guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. Faktor utama yang menjamin lembaga pendidikan lebih baik adalah apabila suatu madrasah memiliki guru-guru yang

profesional. Karena itu harapan untuk memiliki lembaga pendidikan yang baik dalam arti berkualitas tinggi harus didahului dengan pembinaan terhadap gurunya. Bagaimanakah kualifikasi guru yang diharapkan dapat memperbaiki mutu pendidikan? Bahwa kualitas guru yang dibutuhkan dalam era pembangunan ialah mereka yang mampu dan siap berperan secara profesional dalam dua lingkungan besar yaitu madrasah dan masyarakat. Pendapat ini memberi arti bahwa guru yang profesional adalah guru yang mampu menunjukkan performansi mengajar yang tinggi dalam tugasnya, dan berinteraksi dengan warga madrasah dan anak didik, sesama guru, staf administrasi madrasah dan masyarakat di luar madrasah. Di samping itu, guru yang profesional juga diharapkan mampu berkomunikasi dengan orang tua anak didik, masyarakat sekitarnya dan organisasi atau institusi terkait dengan lembaga pendidikan itu. Untuk dapat menghasilkan guru-guru yang performansinya bagus, maka guru-guru harus memiliki kemampuan dalam menyajikan bahan pelajaran, menyesuaikan diri dan kepribadian.

Dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar, pemerintah telah banyak melakukan upaya dengan jalan penataran dan peningkatan pendidikan guru. Hal ini didasarkan pada program pengembangan pendidikan guru. Walaupun demikian masih banyak sorotan tentang rendahnya mutu guru. Sehingga dirasa perlu dilakukan upaya berkelanjutan dengan cara meningkatkan jenjang pendidikan para guru, kegiatan penataran, serta memberikan motivasi para guru guna mendorong meningkatkan performansi mengajarnya.

Salah satu wujud dan tingkatan manajemen pendidikan yang cukup penting dan masih kurang tersentuh dalam program pembangunan pendidikan adalah perilaku edukatif guru madrasah. Padahal, walaupun sebesar apa *input* persekolahan ditambah atau diperbaiki, *ouput*-nya tetap tidak akan optimal, apabila faktor perilaku edukatif guru madrasah yang merupakan aspek sangat strategis dalam proses pembelajaran, dibiarkan terlantar atau tidak diberikan perhatian yang serius, padahal guru madrasah adalah pelaku utama dalam berproses dan berinteraksi secara positif dalam sistem pembelajaran.

Pada era globalisasi, perdagangan bebas dan otonomi daerah telah mendesak dunia pendidikan untuk mulai secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan mengadakan perubahan demi perbaikan mutu, sehingga lulusan yang dihasilkan unggul dalam menghadapi persaingan yang makin ketat dan meningkat. Sehubungan dengan hal itu, maka proses pembelajaran di ruang kelas telah pula banyak menarik perhatian para peneliti dan praktisi pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, penelitian strategis tentang pembelajaran perlu digalakkan, sehingga dapat diketahui secara nyata apa, mengapa, dan bagaimana upaya-upaya yang seharusnya dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan yang diharapkan. Hasil-hasil penelitian demikian sangat penting karena berguna dalam memberikan informasi kepada para pembuat kebijaksanaan di bidang pendidikan.

Proses pembelajaran yang efektif berguna dalam mendidik masyarakat agar masyarakat menjadi terdidik sesuai dengan tuntutan masyarakat teknologi modern.¹ Oleh karena itu, penelitian-penelitian berkenaan dengan pengajaran dan pembelajaran perlu ditata dan diikuti dengan berbagai pendekatan-pendekatan yang sistematis, sehingga hasil dan penerapannya lebih efektif.

Untuk mengetahui apakah pembelajaran yang dilakukan itu efektif atau tidak, dapat diketahui melalui evaluasi dan penilaian pembelajaran. Melalui evaluasi pembelajaran dapat diketahui tercapai tidaknya tujuan yang ditetapkan dan hambatan yang ditemui. Sedangkan melalui penilaian pembelajaran dapat digali secara cermat aspek-aspek keunggulan apa yang dapat menunjang keefektifan pembelajaran dan memberdayakan potensi yang dimiliki dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan pembelajaran yang baik. Hal ini penting untuk menjaga dan meningkatkan mutu pendidikan, sehingga sesuai dengan tuntutan dan kepentingan masyarakat yang menghendaki pendidikan yang bermutu. Oleh karena itu, penilaian pembelajaran penting dilakukan.²

¹ Hafizah Latif dan Tg. Nor Rizan Tg. Mohd. Maasum, *Teaching How Learn*, in Abdullah Mohd. Noor (Eds) *Strategising Teaching and Learning in the 21 st Century*. Volume 2 (Bangi, Selangor Darus Ekhsan: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2000), h. 520-531.

² Jean Rudduck dan David.Hopkins. Editors. *Research as A Basis for Teaching Reading from The Work of Lawrence Stenhouse*. (Oxford: Heinemann Educational Books, 1985), h. 116.

Guru madrasah memiliki peluang yang besar untuk mendorong atau menghambat upaya inovasi, baik yang berasal dari luar maupun yang timbul dari dalam lingkungan madrasah. Berbicara tentang perilaku edukatif guru madrasah, isu yang paling penting untuk ditampilkan adalah efektivitas dari pembelajaran yang diperankannya. Beberapa teori dan hasil studi mengungkapkan bahwa efektivitas pembelajaran dipengaruhi oleh banyak hal, namun secara lebih terfokus, *Florida Council on Education Management (FCEM)* berhasil mengidentifikasi sejumlah kompetensi yang dimiliki oleh sekolah yang masuk kategori dengan kinerja tinggi, empat di antaranya adalah; komitmen terhadap misi yang ingin dicapai, orientasi proaktif, kepekaan antar pribadi dan motivasi berprestasi.³

Guru di Madrasah Aliyah Swasta di Kota Binjai, dapat menjadi pendorong atau juga sebagai penghambat inovasi, baik dari luar maupun dari dalam lingkungan kerjanya, jika tidak memiliki misi yang dicapai. Berdasarkan studi pendahuluan, ditemukan indikasi belum efektifnya pembelajaran di kalangan guru agama Islam di Madrasah Aliyah Swasta di Kota Binjai. Berdasarkan asumsi teoritis tersebut, penelitian ini akan mencermati kontribusi manajemen dan efektivitas pembelajaran terhadap hasil belajar al-Qur'an Hadis siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Binjai.

B. Identifikasi Masalah

Masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Guru kurang piawai dalam menetapkan tujuan yang dicapai madrasah.
2. Guru lebih mementingkan hadiah dari kalangan tertentu dari pada kepuasan berprestasi.
3. Guru malas mengikuti kegiatan ilmiah.
4. Adanya sebagian guru yang kurang disiplin dalam mengajar.
5. Adanya keluhan sebagian siswa yang sulit menguasai bahan pelajaran dari guru.

³ Thelbert L. Drake dan William K. Roe. *Principalship* (New York: Macmillan Publishing Company, 1986), h. 33-34.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kontribusi manajemen pembelajaran terhadap hasil belajar hasil belajar agama Islam siswa di Madrasah Aliyah Swasta di Kota Binjai?
2. Bagaimana kontribusi efektivitas pembelajaran terhadap hasil belajar hasil belajar agama Islam siswa di Madrasah Aliyah Swasta di Kota Binjai?
3. Bagaimana kontribusi manajemen dan efektivitas pembelajaran secara bersama-sama terhadap hasil belajar hasil belajar agama Islam siswa di Madrasah Aliyah Swasta di Kota Binjai?

D. Tujuan Penelitian

Secara operasional penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Kontribusi manajemen pembelajaran dengan hasil belajar hasil belajar agama Islam siswa di Madrasah Aliyah Swasta di Kota Binjai.
2. Kontribusi efektivitas pembelajaran dengan hasil belajar hasil belajar agama Islam siswa di Madrasah Aliyah Swasta di Kota Binjai.
3. Kontribusi kontribusi manajemen dan efektivitas pembelajaran secara bersama-sama terhadap hasil belajar agama Islam siswa di Madrasah Aliyah Swasta di Kota Binjai.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menemukan unsur-unsur yang berkontribusi terhadap hasil belajar agama Islam siswa, sehingga nantinya dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas siswa dalam pembelajaran dan pengamalan ajaran Islam.

1. Kegunaan Tioretis.

Secara tioretis hasil penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk mengembangkan wawasan keilmuan tentang manajemen pembelajaran dan efektivitas pembelajaran guna meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Kegunaan Praktis.

Hasil penelitian akan berguna bagi pimpinan Madrasah Aliyah Swasta di Kota Binjai dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, terutama kualitas siswa melalui manajemen dan efektivitas pembelajaran guru.

Kegunaan lain adalah bagi guru yang bersangkutan dalam upaya meningkatkan kualitas pengajaran sebagai tenaga pengajar yang profesional. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada dunia pendidikan pada umumnya dalam rangka meningkatkan profesionalitas guru melalui manajemen dan efektivitas pembelajaran. Dalam hal ini faktor manajemen dan efektivitas pembelajaran akan memacu guru untuk memiliki kemampuan mengajar yang baik.

Jika hasil penelitian ini terbukti maka dapat digunakan sebagai rujukan untuk meningkatkan hasil belajar agama Islam siswa melalui manajemen dan efektivitas pembelajaran.

BAB II

DESKRIPSI TEORETIS, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Deskripsi Teoretis

1. Hasil Belajar Agama Islam

a. Hakekat Belajar

Belajar adalah: “Perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman”.⁴ Yaitu kegiatan siswa dalam perkuliahan, baik kegiatan akademik terjadwal, terstruktur maupun mandiri. Dalam melaksanakan aktivitas belajar, setiap siswa senantiasa dipengaruhi oleh berbagai faktor baik secara internal maupun eksternal, faktor internal meliputi fungsi-fungsi rohaniah dan jasmaniah, sedangkan secara eksternal dipengaruhi oleh lingkungan dimana akan berdomisili.

Belajar bagi manusia merupakan suatu proses psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif subjek dengan lingkungannya, dan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan atau kemahiran yang sedikit banyak permanen.⁵ Dengan demikian, dalam belajar terdapat aktivitas fisik dan psikis untuk merespon dan menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lingkungan sehari-hari.

Belajar merupakan implementasi dari perintah Al-Qur'an untuk dapat membaca, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Sebagaimana

surat al-Alaq ayat 1 sampai 5 berikut :

أَفْرَأُ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ .
أَفْرَأُ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ .
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ .

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan

⁴ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 85.

⁵ W.S.Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Jakarta: Gramedia, 1986), h.

perantaraan kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa dasar dari belajar adalah kemampuan membaca sehingga pada langkah selanjutnya manusia dapat mengetahui. Belajar juga merupakan proses yang kesinambungan dan dengan belajar seseorang memperoleh ilmu pengetahuan serta memiliki kedudukan yang tinggi dan mulia disisi Allah swt, sebagaimana firman

Allah dalam surat al- Mujadalah ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya :”... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...”⁷

Menurut tafsir al-Maraghi, sebab turunnya ayat di atas yaitu ketika Rasul saw., berada pada suatu majelis yang agak sempit bersama para sahabat kaum Muhajirin dan Anshar yang ikut dalam peperangan Badar, ketika majelis itu telah penuh diduduki jamaah kaum muslimin, untuk mendengarkan nasehat dari Rasul saw., Tiba-tiba datanglah Tsabit bin Qais bersama beberapa orang lainnya memberi salam kepada Rasul saw dan jamaah lainnya, tetapi tidak ada di antara sahabat yang telah duduk memberikan tempat kepada mereka yang baru datang, sehingga Rasul saw memerintahkan mereka yang duduk sebanyak orang yang berdiri untuk berdiri pula. Tetapi para sahabat tersebut tidak mau berdiri. Dalam keadaan tersebut turunan surat al-Mujadalah ayat 11 yang memerintahkan untuk memberikan kelapangan kepada sesama kaum muslimin untuk mendapatkan nasehat yang berisikan pengetahuan agama dari Rasul saw.⁸

⁶ Q.S. Al-'Alaq/96: 1-5.

⁷ Q.S. Al-Mujadalah/58: 11.

⁸ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj., Anshari Umar S, Jilid 28 (tkp. Tp. t,t.) h. 23-26

Ayat di atas mengandung nilai pendidikan dengan adanya unsur pemberian nasehat dari Rasul saw kepada para sahabatnya. Implikasi pada proses pembelajaran yaitu adanya motivasi bagi pendidik untuk mengajarkan ilmunya guna mendapatkan balasan kebaikan dari Allah swt.

Sebagaimana hadis Rasul saw berikut :

عن ابي هريرة ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : من دعا الى هدى
كان له من احدثكم الا كراهية ان املككم . ان رسول الله صلى الله عليه
وسلم كان يتخولنا بالموعة فبالايام.(رواه مسلم).

Artinya: Dari Abu Hurairah ra Rasul saw bersabda: Barang siapayang mengajak kepada petunjuk, akan samalah pahalanya dengan mengamalkannya, sebaliknya siapa orang yang mengajak kepada kesesatan akan samalah dosanya dengan orang-orang yang membuatnya tanpa mengurangi pahala atau dosa yang memulai pekerjaan-pekerjaan itu.⁹

Dapat dipahami bahwa, hadis di atas mengandung pengertian bahwa ilmu pengetahuan yang syarat dengan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan pendidik kepada siswa akan mendapat balasan kebaikan pula dari Allah saw, sebagaimana yang didapatkan siswa jika mengamalkannya.

Hasil adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang dicapai seseorang setelah melakukan suatu usaha. Bila dikaitkan dengan belajar berarti hasil menunjuk sesuatu yang dicapai oleh seseorang yang belajar dalam selang waktu tertentu. Hasil belajar termasuk dalam kelompok atribut kognitif yang “respons” hasil pengukurannya tergolong pendapat (*judgment*), yaitu respon yang dapat dinyatakan benar atau salah.¹⁰ Soedijarto, menyatakan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti program belajar

⁹ Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairy an-Naisabury, *al-Jami' Shahih Muslim*, Terj. A. Razak, Rais Latif, jilid III (Jakarta: al-Husna, 1991), h. 242.

¹⁰ Sumadi Suryabrata, *Pengembangan Alat Ukur Psikologis* (Yogyakarta: Andi, 2000), h.

mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.¹¹ Briggs, menyatakan bahwa, hasil belajar adalah seluruh kecakapan dan segala hal yang diperoleh melalui proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka dan diukur dengan menggunakan tes hasil belajar.¹² Sedangkan menurut Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.¹³

Sudjana,¹⁴ mengemukakan bahwa, dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Bloom, yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu: ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan dan ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Hasil belajar dipandang sebagai salah satu indikator pendidikan bagi mutu pendidikan dan perlu disadari bahwa hasil belajar adalah bagian dari hasil pendidikan. Menilai hasil belajar siswa merupakan suatu bahagian integral dari kegiatan-kegiatan proses belajar mengajar di madrasah. Untuk mencapai hasil belajar yang baik, bagi siswa bukanlah

¹¹ Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 49.

¹² J. Leslie Briggs, *Instructional Design: Principles and Application*. Englewood-Cliffs (New Jersey: Prentice-Hall, Inc. 1979), h. 149.

¹³ Nana Sudjana, *Teori-Teori Belajar Untuk Pengajaran* (Jakarta: FEUI, 1990), h. 22.

¹⁴ *Ibid.*

pekerjaan yang mudah. Sebagaimana diungkapkan oleh Tabrani, bahwa belajar mengajar merupakan suatu proses yang rumit karena tidak sekedar menyerap informasi dari guru, tetapi melibatkan berbagai kegiatan maupun tindakan yang harus dilakukan terutama bila menginginkan hasil belajar yang baik.¹⁵ Kegiatan tersebut merupakan unsur yang harus dijalankan oleh personil dalam proses belajar mengajar. Bila dijabarkan maka akan terdapat dua komponen pokok yang terlibat dalam proses tersebut yakni siswa sebagai kelompok penyerap pelajaran, sedangkan yang kedua adalah guru sebagai pemberi ilmu pengetahuan. Belajar pada intinya tertumpu pada kegiatan memberi kemungkinan kepada siswa agar terjadi proses belajar efektif atau dapat mencapai hasil belajar yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Efektivitas sangat dibutuhkan dalam proses belajar-mengajar. Efektivitas tersebut tergantung kepada terlaksana tidaknya suatu rencana. Menurut Subroto, efektivitas pendidikan dapat ditinjau dari dua segi yaitu:

- 1) Proses guru mengajar, menyangkut sejauh mana pembelajaran yang direncanakan terlaksana.
- 2) Proses belajar murid, menyangkut sejauh mana tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai.¹⁶

Proses pendidikan yang dikatakan berhasil apabila mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Tujuan tersebut hanya dapat terlaksana jika kebutuhan dasar anak didik terpenuhi. Kebutuhan dasar tersebut dapat diklasifikasikan kepada: Kenyamanan fisik, kasih sayang, pengepresian kreatifitas, pemilikan intelektual sosial, harga diri.¹⁷

Prestasi mengandung arti identik dengan hasil dari belajar. Dalam kamus Al-Munawwir, ditemukan kata *نتيجة* yang diartikan dengan “hasil,

¹⁵ Tabrani Rusyan, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 1.

¹⁶ B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 9-10.

¹⁷ E. Ropbert, *Effective Humanistic Education; Goal Program and Learning Activites* (Belmount California: Lear Singler Inc. Pearson Publisher, 1977), h. 5-10.

akibat”.¹⁸ Prestasi adalah :”Hasil yang telah dicapai, dilakukan, dikerjakan.”¹⁹ Yaitu nilai mata kuliah yang diperoleh siswa setelah melaksanakan aktivitas belajar. Hasil belajar selalu dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku. Bagaimana perubahan tingkah laku yang diharapkan berubah itu dinyatakan dalam perumusan tujuan instruksional.

Hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku itu meliputi beberapa aspek. Benjamin S Bloom, sebagaimana dikutip S.Nasution, mengklasifikasikan tujuan pendidikan kepada tujuan intelektual, tujuan afeksi dan gabungan kedua tujuan tersebut. Adapun tujuan *cognitive domain* diklasifikasikan kepada 6 kategori yaitu :

- 1) Pengetahuan; Hasil belajarnya meliputi : Pengetahuan tentang hal-hal yang khusus, pengetahuan tentang peristilahan, penguasaan terhadap sejumlah kata-kata dan rangkaian artinya yang umum dan yang khas, pengetahuan tentang fakta-fakta khusus, pengetahuan mengenai ketentuan-ketentuan dan sifat-sifat khas, pengetahuan tentang arah-arah dan gerakan-gerakan, pengetahuan tentang klasifikasi, mengenal dan mengingat kembali tentang pembagian-pembagian, perangkat-perangkat, kelompok-kelompok dan susunan-susunan dasar.
- 2) Pemahaman; Kemampuan untuk menyimpulkan bahan-bahan yang telah diajarkan. Hasil belajarnya meliputi : Kemampuan untuk menerjemahkan dan memahami yang berbentuk metafora, simbolisme, sindiran, dan pernyataan-pernyataan yang dapat diilmukan, kemampuan untuk menafsirkan, yaitu mencakup penyusunan kembali atau penataan kembali suatu kesimpulan sehingga merupakan suatu pandangan baru, kemampuan untuk menyimpulkan.
- 3) Aplikasi: Kemampuan atau ketrampilan menggunakan abstraksi-abstraksi, kaidah-kaidah dan ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam situasi-situasi khusus dan konkrit yang dihadapinya sehari-hari,

¹⁸ A.W.Munawwir, *Kamus Al-Munawwir, Arab-Indonesia Terlengkap*, Edisi 2 (Surabaya: Pustaka Proressif, 1997), h. 1382.

¹⁹ Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern* (Jakarta: Pustaka Amani, t,t), h. 323.

meliputi: Penggunaan pemakaian istilah-istilah atau konsep-konsep dalam uraian umum dan percakapan sehari-hari. Kemampuan untuk meramalkan akibat-akibat dari suatu perubahan dan akibat-akibat dari suatu pelanggaran norma-norma.

- 4) Analisis; Kemampuan menguraikan suatu bahan ke dalam unsur-unsurnya sehingga susunan ide, pikiran-pikiran yang kabur menjadi jelas atau hubungan antara ide, pikiran-pikiran yang dinyatakan menjadi eksplisit. Hasil belajarnya meliputi : Analisis mengenai unsur-unsur : kemampuan untuk mengidentifikasi unsur-unsur, mengenai apa yang tersirat, membedakan yang benar dan salah.
- 5) Sintetis; Kemampuan untuk menyusun kembali unsur-unsur sedemikian rupa sehingga terbentuk suatu keseluruhan yang baru, meliputi : Kemampuan untuk menceritakan kembali pengalaman-pengalaman, baik secara lisan maupun tulisan, kemampuan untuk menyusun rencana kerja yang memenuhi kaidah-kaidah, kemampuan merumuskan hukum-hukum untuk memecahkan masalah-masalah yang berkembang dalam kehidupan.
- 6) Evaluasi ; Kemampuan untuk menilai, menimbang dan melakukan pilihan yang tepat atau mengambil suatu putusan.

Sedangkan tujuan *affective domain* oleh Bloom diklasifikasikan kepada 5 (lima) kategori yaitu: Penerimaan (*receiving*), merespon (*responding*), penilaian (*Valuing*), pengorganisasian (*organization*), penempatan/ pemeranan sebagai sebuah nilai atau keseluruhan nilai (*characterazation by a value or value complex*). Bentuk-bentuk hasil belajar psikomotorik dapat dibagi dua, yaitu : *pertama*, hasil belajar dalam bentuk keterampilan fisik, dan kedua, hasil belajar dalam bentuk keterampilan berbicara.²⁰

Pada umumnya kesulitan menilai hasil belajar timbul disebabkan dua hal, *pertama*, perumusan tujuan yang kurang baik. Merumuskan tujuan dengan baik dan secara khusus mungkin merupakan langkah pertama dan

²⁰ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 65-72.

utama untuk menilai hasil belajar, karena sasaran evaluasi secara eksplisit dinyatakan dalam perumusan tujuan. Ditinjau dari segi perumusan tujuan terdapat tiga sebab utama mengapa hasil belajar itu sering sulit untuk dinilai, ketiga sebab itu menurut Suharsimi Arikunto ialah :

- 1) Tekanan diletakkan pada kegiatan belajar, bukan pada hasil belajar. Hal ini disebabkan oleh karena tidak dapat membedakan antara proses dengan hasil belajar.
- 2) Uraian tentang tingkah laku (*performance*) siswa tidak jelas, karena tidak menggunakan kata kerja operasional, sehingga timbul kesukaran untuk mengukur dan mengamati tingkah laku siswa.
- 3) Hasil belajar siswa tidak diuraikan dengan jelas dan baik. Perumusan tujuan instruksional khusus merupakan hal yang mutlak perlu dan amat strategis sebagai petunjuk kearah penilaian hasil belajar. Oleh karenanya semua guru dituntut untuk mampu dan terampil dalam merumuskan Tujuan Instruksional Khusus (TIK), sebagai penjabaran dari Tujuan Instruksional Umum (TIU) yang telah tercantum dalam kurikulum (GBPP). *Kedua*, ketidak mampuan mengembangkan alat evaluasi yang tepat mengenai sasarannya. Kesesuaian, keberhasilan dan kemantapan suatu alat penilaian bergantung dari mutu alat penilaian itu sendiri. Suatu penilaian dikatakan bermutu atau baik, jika memenuhi beberapa persyaratan, di antaranya validitas, reliabilitas, dan objektivitas.⁴

Selanjutnya Suharsimi, memberikan pengertian tentang validitas, reliabilitas, dan objektivitas, sebagai berikut :

- 1) Validitas adalah mutu atau harkat hubungan antar suatu pengukuran dengan hasil belajar. Semakin mengenal sasaran hasil belajar atau sasaran tujuan yang diharapkan tercapai melalui suatu tes, semakin tinggi mutu validitas tes tersebut. Jadi bila test itu berhasil mengukur atau menilai apa yang sebenarnya akan diukur, maka test tersebut

⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Edisi Revisi (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 57.

dikatakan valid atau tepat mengenai sasaran. Validitas itu meliputi ketepatan isi (*content validity*), ketepatan terhadap ciri-ciri hasil belajar (*construct validity*) dan ketepatan ramalan keberhasilan masa datang (*predictive validity*).

- 2) Reliabilitas adalah mutu yang menunjukkan ketelitian, kemantapan atau kesetaraan dari suatu pengukuran atau penilaian yang dilakukan. Suatu alat evaluasi dikatakan reliabel jika tes/alat tersebut dapat dipercaya, mantap, tetap dan produktif. Jadi yang utama disini ketelitannya, sehingga tes itu dapat dipercaya dan tetap mendapatkan hasil yang sama walaupun dipakai pada kesempatan yang berbeda-beda. Reliabilitas tes itu dipengaruhi oleh beberapa faktor : besar kecilnya peserta tes, perbedaan bakat dan kemampuan siswa peserta tes, dan suasana ketika tes itu berlangsung.
- 3) Objektivitas adalah mutu yang menunjukkan identifikasi atau kesamaan dari hasil-hasil penilaian (skor) atau diagnosis-diagnosis yang diperoleh dari soal atau data yang sama, oleh para penilai yang mempunyai kompetensi yang sama. Jadi objektivitas suatu tes ditentukan oleh tingkat/mutu kesamaan dari skor-skor yang diperoleh siswa melalui tes tersebut, walaupun hasil pekerjaannya diperiksa oleh beberapa penilai. Untuk hal ini diperlukan kunci jawaban soal-soal. Mutu objektivitas suatu tes dapat dibagi menjadi tiga tingkat, yaitu : objektivitas tinggi, sedang dan fleksibel.⁵

Untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik dapat dilakukan beragam teknik, baik berhubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar. Teknik mengumpulkan informasi tersebut pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan belajar peserta didik terhadap pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Penilaian satu kompetensi dasar dilakukan berdasarkan indikator-indikator pencapaian hasil belajar, baik berupa domain kognitif, afektif, maupun psikomotor. Ada tujuh teknik yang dapat digunakan, yaitu penilaian unjuk

⁵*Ibid*, h. 57-59.

kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.²¹

1) Penilaian Unjuk Kerja.²² Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti; praktek di laboratorium, praktek solat, praktek olahraga, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi/ deklamasi.

Teknik unjuk kerja dilakukan dengan cara-cara berikut:

- a) Pengamatan. Pengamatan unjuk kerja perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Untuk menilai kemampuan lompat jauh peserta didik, misalnya dilakukan pengamatan atau observasi yang beragam, seperti: teknik mengambil awalan, teknik tumpuan, sikap/posisi tubuh saat di udara, teknik mendarat. Dengan demikian, gambaran kemampuan peserta didik akan lebih utuh.
- b) Penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek (ya-tidak). Penilaian unjuk kerja yang menggunakan daftar cek, peserta didik mendapat nilai bila kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, peserta didik tidak memperoleh nilai. Kelemahan cara ini adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar-salah, dapat diamati-tidak dapat diamati. Dengan demikian tidak terdapat nilai tengah, namun daftar cek lebih praktis digunakan mengamati subjek dalam jumlah besar.
- c) Skala Penilaian (*Rating Scale*). Penilaian unjuk kerja yang menggunakan skala penilaian memungkinkan penilai memberi

²¹ Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan nasional, *Model Penilaian Kelas Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Depdiknas, 2006), h. 7.

²² *Ibid.*, h. 7-8.

nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu, karena pemberian nilai secara kontinum dimana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Skala penilaian terentang dari tidak sempurna sampai sangat sempurna. Misalnya: 1 = tidak kompeten, 2 = cukup kompeten, 3 = kompeten dan 4 = sangat kompeten.

- 2) Penilaian Sikap.²³ Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadinya perilaku atau tindakan yang diinginkan. Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni: afektif, kognitif, dan konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap. Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut;
- a) Sikap terhadap materi pelajaran.
 - b) Sikap terhadap guru/pengajar.
 - c) Sikap terhadap proses pembelajaran.
 - d) Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran.

Teknik-teknik pelaksanaannya dapat diuraikan sebagai berikut;

- a) Observasi perilaku.
 - b) Pertanyaan langsung.
 - c) Laporan pribadi.
- 3) Penilaian Tertulis.²⁴ Penilaian secara tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes Tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang

²³ *Ibid.*, h. 9-11.

²⁴ *Ibid.*, h. 12-13.

diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar dan lain sebagainya.

- 4) Penilaian Proyek.²⁵ Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu secara jelas. Dalam penilaian proyek setidaknya ada 3 (tiga) hal yang perlu dipertimbangkan yaitu:
 - a) Kemampuan pengelolaan. Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.
 - b) Relevansi. Kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran.
 - c) Keaslian. Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.
- 5) Penilaian Produk.²⁶ Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam. Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian yaitu:

²⁵ *Ibid.*, h. 13-14.

²⁶ *Ibid.*, h. 14-15.

- a) Tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dan merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
 - b) Tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.
 - c) Tahap penilaian produk (appraisal), meliputi: penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang ditetapkan.
- 6) Penilaian Portofolio.²⁷ Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik. Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya siswa secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru dan peserta didik. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik melalui karyanya, antara lain: karangan, puisi, surat, komposisi, musik.
- 7) Penilaian diri (*self assessment*).²⁸ Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor. Penilaian kompetensi kognitif di kelas, misalnya: peserta didik diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikirnya sebagai hasil belajar dari suatu mata pelajaran tertentu. Penilaian dirinya

²⁷ *Ibid.*, h. 15-18.

²⁸ *Ibid.*, h. 18-19.

didasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan. Penilaian kompetensi afektif, misalnya, peserta didik dapat diminta untuk membuat tulisan yang memuat curahan perasaannya terhadap suatu objek tertentu. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk melakukan penilaian berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan. Berkaitan dengan penilaian kompetensi psikomotorik, peserta didik dapat diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan. Penggunaan teknik ini dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang.

Dalam memberikan penilaian terhadap hasil belajar agama Islam, dapat digunakan beberapa macam alat penilaian. Alat-alat penilaian yang lazim dipergunakan tersebut adalah dalam bentuk tes tulisan dan lisan. Yang termasuk dalam tes tulisan ini yakni essay tes (uraian bebas dan uraian terbatas) dan objektif tes (isian dan pilihan).

b. Faktor-Faktor Mempengaruhi Hasil Belajar

Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, seseorang haruslah belajar, namun tidak semua orang dapat melaksanakan aktivitas belajar dengan baik, sebab belajar dipengaruhi oleh banyak faktor yang mempengaruhinya antara lain:

- 1) Faktor jasmaniah;
- 2) Faktor Psikologis;
- 3) Faktor Kelelahan.¹²

Ketiga faktor di atas tidak dijelaskan secara rinci oleh Slameto, namun penjelasannya dapat dilihat dari The Liang Gie, yaitu; faktor jasmaniah, mencakup segala keadaan/kondisi tubuh atau fisik, baik mengenai kesehatan maupun cacat tubuh, dalam proses belajar faktor jasmaniah penting diperhatikan, sebab kondisi fisik yang sehat dan segar

¹² Slameto, *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.

akan lebih mudah melakukan aktivitas belajar. Apabila keadaan jasmaniah terganggu maka proses belajar akan terganggu pula, hal ini tentunya berpengaruh terhadap motivasinya dalam belajar, keadaan ini perlu diperhitungkan terutama mengenai panca indra.

Selain melihat dan mendengar, proses belajar mengajar juga membutuhkan kreatifitas, sebab belajar bukan hanya melihat dan mendengar tetapi dengan seluruh anggota badan, jadi tidak hanya melihat, mendengar dan passif semata.

Agar aktivitas belajar berlangsung dengan baik, maka perlu memperhatikan kesehatan jasmaniah, sebab faktor ini sangat mempengaruhi motivasi dalam belajar dalam bidang apapun, faktor ini juga sangat mendukung tercapainya hasil belajar.

Faktor psikologis terdiri dari minat, bakat, dan inteligensi. Minat merupakan pemusatan perhatian yang tidak disengaja dan dalam belajar pemusatan perhatian ini sangat penting, tanpa pemusatan perhatian seseorang tidak dapat memahami pelajaran. Minat merupakan salah satu faktor yang memungkinkan konsentrasi pikiran, seseorang dapat sehari penuh memusatkan pikirannya bermain catur, karena ia mempunyai minat-minat besar terhadap pekerjaan itu. Minat selain memungkinkan pemusatan juga akan menimbulkan kegembiraan dalam belajar. Keriangan hati akan membesarkan daya kemampuan belajar seseorang dan membantunya tidak mudah lupa yang dipelajarinya.¹³ Jadi minat tidak saja membantu memusatkan perhatian, juga memberikan kesenangan, untuk itu dalam menumbuhkan motivasi belajar, harus dilakukan dalam suasana penuh kegembiraan.

Bakat juga berpengaruh terhadap motivasi belajar, sebab bakat merupakan pembawaan sejak lahir. Bakat adalah bentuk serta kemampuan dasar yang dibawa sejak lahir dan didapat dari faktor keturunan. Anak yang berbakat akan lebih mudah dididik dari pada anak yang normal,

¹³ The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efesien* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1980, h. 6.

karena ia mempunyai kelebihan alamiah.¹⁴ Sebagai kemampuan yang dibawa sejak lahir, bakat perlu mendapat pengembangan pada bidang yang diminatinya.

Selanjutnya inteligensi atau kecerdasan yang dimiliki seseorang juga berpengaruh terhadap minat dan aktivitas belajar siswa. Siswa yang memiliki kecerdasan biasanya dapat lebih mudah melaksanakan aktivitas belajar dan lebih maju hasil belajar yang diperoleh.

Inteligensi ialah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru dengan menggunakan alat berpikir yang sesuai dengan tujuan.¹⁵ Untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan atau pelajaran baru diperlukan inteligensi yang tinggi sehingga dapat secepatnya mampu menyesuaikan diri dengan kondisi atau situasi yang baru. Demikian juga dengan pelajaran baru yang disampaikan, akan lebih mudah dipahami jika seseorang memiliki inteligensi yang tinggi.

Faktor kelelahan biasanya terlihat dari kelelahan jasmaniah dan rohaniyah. Dalam belajar dibutuhkan keaktifan untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, namun apabila seseorang mengalami kelelahan maka tentu tidak dapat melaksanakan belajar dengan baik.

Selain daripada faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar seperti yang dikemukakan di atas, aktivitas belajar siswa itu harus pula memenuhi unsur-unsur penting. Menurut Sumadi, aktivitas belajar itu paling tidak meliputi dua bidang kegiatan yaitu :

- 1) Pembelajaran yang berpusat pada pendidik, siswa mendapatkan informasi yang banyak dari pendidik mata kuliah dan aktivitas siswa berlangsung setelah menerima informasi, pengarahan dan tugas dari pendidik. Langkah-langkah yang dilaksanakan yaitu:
 - a) Kegiatan pembelajaran ditandai dengan pemberian informasi dari pendidik dan siswa mencatat hal-hal yang penting, pendidik memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya dan

¹⁴ M.Sastrapradja, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1987), h.

¹⁵ Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, h. 52.

mengemukakan pendapat, langkah-langkah yang dilaksanakan secara sistematis yaitu membuat persiapan belajar, mencatat pelajaran dan mencerna hasil belajar. Formulasi kegiatan belajar ini harus dilaksanakan secara utuh, sehingga siswa berhasil dalam belajar.

- b) Mengkaji berbagai literatur merupakan pekerjaan yang harus dilakukan siswa. Pendidik berperan mengarahkan dan membantu.
- c) Membuat catatan pelajaran yang dianggap penting, berdasarkan asumsi dasar yang dipersiapkan siswa sebelum belajar.

2) Pembelajaran yang berpusat pada siswa;

- a) Belajar individu, yaitu kegiatan mandiri dalam mempelajari berbagai literatur, dimana siswa harus merencanakan kegiatan belajarnya, disiplin waktu dan melaksanakan secara konsekwen. Cara yang dapat ditempuh dalam menumbuhkan aktivitas belajar mandiri yaitu: Pembentukan sikap positif terhadap tugas yang penting dipelajari, Biasanya sikap positif terhadap tugas yang harus dipelajari menimbulkan motivasi (*instrinsik*), sehingga hasil belajar akan baik. Mengembangkan sikap belajar ke arah yang lebih baik dengan perencanaan yang baik dan disiplin yang ketat untuk konsekwen melaksanakan rencana yang dibuat.¹⁸
- b) Belajar kelompok. Sebagai bagian dari anggota kelompok kelas, siswa dapat melaksanakan belajar secara berkelompok, dalam kelompoknya yang sebaya siswa dapat mengemukakan pendapatnya tanpa ragu, menyelesaikan tugas secara bersama-sama.

Hal lain yang memungkinkan siswa dapat aktif belajar dalam kelompok yaitu melaksanakan sistem tutor sebaya, yaitu dengan memanfaatkan siswa yang lebih pandai dan menguasai suatu bidang ilmu untuk bertindak sebagai tutor. Proses belajar ini merupakan bagian dari pengelolaan kelas, apalagi jumlah siswa yang terlalu besar

¹⁸ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1989), h. 69.

dalam suatu kelas, apalagi waktu belajar tatap muka dengan pendidik cukup terbatas.¹⁹

3) Menggunakan perpustakaan

Fungsi pustaka sebagai sarana dalam proses pembelajaran dapat dikatakan sangat penting. Dengan adanya buku-buku di perpustakaan, siswa dapat menggali ilmu pengetahuan, sehingga mengembangkan cakrawala berpikir dan menyelesaikan tugas-tugas belajar.

4) Mengarang ilmiah

Mengarang ilmiah memiliki kegunaan yang besar bagi siswa, sebab dapat menyalurkan aspirasi yang ada dalam pemikirannya dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang ada dengan membaca berbagai literatur sebagai penopang karangan ilmiahnya. Karya ilmiah siswa harus benar-benar mendapat perhatian pendidik, pendidik harus menyisihkan waktunya untuk membimbing, sehingga siswa memiliki kemampuan menulis dengan baik dan benar.

2. Manajemen Pembelajaran

a. Hakekat Manajemen Pembelajaran

Manajemen dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.²⁹ Dalam istilah manajemen terdapat tiga pandangan yang berbeda, pertama: Mengartikan administrasi lebih luas dari pada manajemen (manajemen merupakan inti dari administrasi), kedua: Melihat manajemen lebih luas dari pada administrasi dan ketiga: Pandangan yang beranggapan bahwa manajemen identik dengan administrasi.³⁰

¹⁹ Cony Semiawan, dkk, *Pendidikan Keterampilan Proses, Bagaimana Mengaktifkan Siswa Dalam Belajar* (Jakarta: Gramedia, 1990), h. 69.

²⁹ Lukman Ali, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet 2* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 623.

³⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Cet 1* (Bandung: PT. Remaja Rasindo, 2002), h. 19.

Sedangkan makna manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesional. Manajemen diartikan sebagai ilmu karena merupakan suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Manajemen diartikan sebagai kiat karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas.

Adapun manajemen diartikan sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik.³¹ Untuk memahami istilah manajemen, pendekatan yang digunakan adalah berdasarkan pengalaman manajer. Manajemen sebagai suatu sistem yang setiap komponennya menampilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan. Dengan demikian maka manajemen merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Pencapaian tujuan-tujuan organisasi dilaksanakan dengan pengelolaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), Pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*) dan pengawasan (*controlling*).³²

Menurut Terry, yang dikutip Anoraga, menyatakan bahwa manajemen merupakan proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian yang masing-masing bidang tersebut digunakan baik ilmu pengetahuan maupun keahlian dan yang diikuti secara berurutan dalam rangka usaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan semula.³³

Ada bermacam-macam definisi tentang manajemen, dan tergantung dari sudut pandang, keyakinan, dan konprehensi dari pada pendefinisi, antara lain: Kekuatan menjalankan sebuah perusahaan dan

³¹ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Cet 1 (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999), h. 1.

³² *Ibid.* h. 1.

³³ Pandji Anoraga, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Cet 1 (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 109.

bertanggung jawab atas sukses atau kegagalannya. Ada pula pihak lain yang berpendapat bahwa, manajemen adalah tindakan memikirkan dan mencapai hasil-hasil yang diinginkan melalui usaha-usaha kelompok yang terdiri dari tindakan mendaya gunakan bakat-bakat manusia dan sumber daya secara singkat orang pernah menyatakan tindakan manajemen adalah sebagai tindakan merencanakan dan mengimplementasikannya.³⁴

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan. Manajemen merupakan sebuah proses kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Walaupun Alquran secara khusus tidak menyebutkan istilah manajemen, akan tetapi menyinggung istilah manajemen dengan menggunakan kalimat *yudabbiru*, mengandung arti mengarahkan, melaksanakan, menjalankan, mengendalikan, mengatur, mengurus dengan baik, mengkoordinasikan, membuat rencana yang telah ditetapkan.

Thoha, berpendapat bahwa manajemen diartikan sebagai “suatu proses pencapaian tujuan organisasi lewat usaha orang lain”.³⁵ Ungkapan senada dikemukakan oleh Nawawi, yaitu: “Manajemen adalah kegiatan yang memerlukan kerjasama orang lain untuk mencapai tujuan”³⁶

Pendapat kedua pakar tersebut di atas, dapat disimpulkan, bahwa manajemen merupakan proses kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama. Lebih lanjut, pengertian manajemen dinyatakan oleh Martayo, bahwa "manajemen adalah usaha untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia atau kepegawaian, pengarahan dan kepemimpinan serta pengawasan."³⁷

³⁴ Winardi, *Asas-Asas Manajemen*, Cet 3 (Bandung: Penerbit Alumni, 1983), h. 4.

³⁵ Miftah Thoha, *Kepemimpinan dalam Manajemen*, Cet 2 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 8.

³⁶ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, Cet 5 (Jakarta: Jaha Masagung, 1993), h. 13.

³⁷ Susilo Martayo, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cet 4 (Yogyakarta: BPPFE, 1980), h. 3.

Manajemen merupakan sebuah proses kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Walaupun al-Qur'an secara khusus tidak menyebutkan istilah manajemen, akan tetapi menyinggung istilah manajemen dengan menggunakan kalimat *yudabbiru*,³⁸ mengandung arti mengarahkan, melaksanakan, menjalankan, mengendalikan, mengatur, mengurus dengan baik, mengkoordinasikan, membuat rencana yang telah ditetapkan. Dengan demikian, yang dimaksud dengan manajemen, ialah proses pencapaian tujuan organisasi melalui pengaturan orang-orang lain untuk melaksanakan berbagai pekerjaan yang diperlukan.

Perencanaan kerja dalam organisasi juga termanifestasi dari firman

Allah swt. surat al-Hasyr ayat 18 berikut:

يا ايها الذين امنوا اتقوا الله ولتتنظر نفس ما قدمت لغد واتقوا الله....³⁹

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah....".

Ayat di atas menjadi inspirasi bagi pengelola madrasah untuk menggunakan manajemen yang dapat meningkatkan kualitas madrasah, sebagaimana At-Thabary, memberi makna memperhatikan apa yang diperbuatnya untuk hari esok adalah beraktivitas dengan keimanan yang benar,⁴⁰ sehingga dengan aktivitas yang didasarkan pada niat yang baik dan keimanan yang benar, para pengelola madrasah mendapatkan nilai kebaikan dari Allah Swt.

Senada dengan ayat di atas, Rasul saw. menjelaskan tentang motivasi amal yang bernilai sesuai dengan apa yang diniatkan, sebagaimana hadis berikut:

³⁸ Kata *yudabbiru* terdapat dalam Alquran, antara lain dalam Surat: Yunus ayat 31, Surat Ar- Ra'd ayat 2 dan Surat As-Sajadah ayat 5.

³⁹ Q.S. Al-Hasyr: 59/18.

⁴⁰ Ibn Jarir at-Tabary, *Jami'u al-Bayan fi Ta'wil Alquran*, Cet 1 (Mesir: Mustafa al-Baby al-Halaby, 1968), juz 12. h. 49.

حدثنا الحميدي عبد الله بن الزبير قال حدثنا سفيان قال حدثنا يحيى بن سعيد الأنصاري قال أخبرني محمد بن إبراهيم التيمي أنه سمع علقمة بن وقاص الليثي يقول سمعت عمر بن الخطاب رضى الله تعالى عنه على المنبر قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها أو إلى امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر إليه.

Terjemah:

Hadis Humaidi Abdullah ibn Zubair, katanya hadis Sufyan, katanya hadis Yahya ibn Sa'id al-Anshari, katanya Muhammad ibn Ibrahim at-Taimy memberitakan padanya, bahwa ia mendengar 'Alqamah ibn Waqqas al-Laisi berkata ia mendengar Umar ibn Khattab r.a berbicara di atas mimbar, katanya Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: Segala perbuatan hanya bergantung pada niat. Setiap orang hanya memperoleh sesuai dengan niatnya. Maka siapa yang hijrah karena Allah dan RasulNya maka hijrahnya diterima Allah dan RasulNya. Dan yang berhijrah karena dunia atau perempuan yang akan dinikahi, maka hasil hijrahnya sesuai dengan apa yang diniatkannya.⁴¹

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁴² Menurut kamus bahasa Indonesia, pembelajaran berarti menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.⁴³ Menurut teori belajar, pembelajar adalah kreator pada kerja sama dan prestasi kelompok, saling keterkaitan, belajar sebagai aktivitas seluruh pikiran/tubuh dan program belajar yang menyediakan lingkungan belajar yang kaya pilihan dan cocok untuk seluruh gaya belajar.⁴⁴

⁴¹ Abu Abdullah ibn Muhammad Ismail al- Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, jilid 1, (Beirut: Dar ash-Sha'bu, t.t), h. 3.

⁴² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 61.

⁴³ Lukman Ali, dkk., *Kamus Besar*, h. 17.

⁴⁴ Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook* (New York: McGraw-Hill, 2000), terj *The Accelerated Learning Handbook Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan* (Bandung: Kaifa, 2002), h. 41.

Tujuan pembelajaran seyogianya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Tujuan pembelajaran menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar, misalnya dalam situasi bermain peran.
- 2) Tujuan pembelajaran mendefinisikan tingkah laku siswa dalam bentuk yang dapat diukur dan dapat diamati.
- 3) Tujuan pembelajaran menyatakan tingkat minimal yang dikehendaki.⁴⁵

Strategi pembelajaran atau strategi instruksional diartikan setiap kegiatan, baik prosedur, langkah, maupun metode dan teknik yang dipilih agar dapat memberikan kemudahan, fasilitas dan atau bantuan lain kepada siswa dalam mencapai tujuan-tujuan instruksional. Dalam bahasa yang lebih sederhana, strategi pembelajaran adalah siasat membelajarkan siswa menuju tercapainya tujuan instruksional.

Pendidikan diartikan sebagai proses internalisasi ilmu pengetahuan dalam ranah sekolah bermuara pada proses pembelajaran di dalam kelas. Pembelajaran merupakan proses penyampaian ilmu pengetahuan yang dikaitkan dengan belajar siswa, aktivitas belajar siswa menjadi titik tolak dalam pembelajaran.⁴⁶ Manajemen pembelajaran, dapat diartikan juga sebagai upaya bagaimana mengatur cara belajar. Dengan demikian manajemen pembelajaran dapat diartikan sebagai bagian/satuan dari manajemen pendidikan di sekolah.

Proses belajar mengajar merupakan pemberdayaan pelajar yang dilakukan melalui interaksi perilaku pengajar dan perilaku pelajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Karena proses belajar mengajar merupakan pemberdayaan pelajar, maka penekanannya bukan sekedar penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan (logos), tetapi merupakan internalisasi tentang apa yang diajarkan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani dan dihayati serta dipraktekkan oleh pelajar (etos).⁴⁷

⁴⁵ Slamet, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester SKS* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.77.

⁴⁶ Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Pustaka Jaya, 2001), h. 43.

⁴⁷ Slamet PH. *Manajemen Berbasis Sekolah* www.depdiknas.go.id/Jurnal, h. 3.

Selain itu, proses belajar mengajar semestinya lebih mementingkan proses pencarian jawaban dari pada memiliki jawaban baku yang dianggap benar oleh pengajar adalah kurang efektif. Proses belajar mengajar yang efektif semestinya menumbuhkan daya kreasi, daya nalar, rasa keingintahuan dan eksperimentasi-eksperimentasi untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru (meskipun hasilnya keliru), memberikan keterbukaan terhadap kemungkinan-kemungkinan baru, menumbuhkan demokratis dan memberikan toleransi pada kekeliruan-kekeliruan akibat kreativitas berpikir.⁴⁸

b. Lingkup Manajemen Pembelajaran

Konsep manajemen pembelajaran dapat diartikan sebagai proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan si pebelajar dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan. Dalam “memanaje” atau mengelola pembelajaran, manajer dalam hal ini guru melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengarahkan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Pengertian manajemen pembelajaran demikian dapat diartikan secara luas dalam arti mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana membelajarkan siswa mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada penilaian pembelajaran.

Manajemen pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran yaitu strategi pengelolaan pembelajaran. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam hal manajemen pembelajaran sebagai berikut; jadwal kegiatan guru-siswa; strategi pembelajaran; pengelolaan bahan praktik; pengelolaan alat bantu; pembelajaran ber-tim; program remidi dan pengayaan; dan peningkatan kualitas pembelajaran. Pengertian manajemen di atas hanya berkaitan dengan kegiatan yang terjadi selama proses

⁴⁸ *Ibid.*

interaksi guru dengan siswa baik di luar kelas maupun di dalam kelas. Pengertian ini bisa dikatakan sebagai konsep manajemen pembelajaran dalam pengertian sempit.

Dengan berpijak dari beberapa pernyataan di atas, kita dapat membedakan konsep manajemen pembelajaran dalam arti luas dan dalam arti sempit. Manajemen pembelajaran dalam arti luas berisi proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan si pembelajar dengan kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian dan penilaian. Sedangkan manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola oleh guru selama terjadinya proses interaksinya dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya dalam makalah ini yang dimaksudkan manajemen pembelajaran adalah manajemen pembelajaran dalam arti luas. Kegiatan mengelola pembelajaran mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian dan penilaian perlu dilakukan oleh manajer (guru) dengan maksud agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Secara sederhana, manajemen pembelajaran dapat diartikan usaha untuk mengelola sumber daya yang digunakan dalam pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁴⁹ Manajemen pembelajaran menurut Reigeluth, bahwa dalam pelaksanaannya ada tiga komponen pokok yang perlu diperhatikan, yaitu: Pengorganisasian bahan pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran dan pengelolaan pembelajaran. Pengorganisasian bahan pembelajaran dan strategi penyampaian pembelajaran merupakan salah satu tugas atau fungsi pengorganisasian dalam manajemen persekolahan, sedangkan strategi pengelolaan pembelajaran mencakup; penjadwalan, pembuatan catatan

⁴⁹ Suwardi, *Manajemen Pembelajaran Menciptakan Guru Kreatif dan Berkompetensi*, Cet 1 (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2007), h.1.

kemajuan belajar siswa, pengolahan motivasi (upaya-upaya meningkatkan motivasi belajar siswa) dan kontrol kemajuan belajar siswa.⁵⁰

Hal yang juga diperhatikan dalam manajemen pembelajaran adalah kurikulum, dimana kurikulum standar yang telah ditentukan secara nasional, sekolah bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum baik dari standar materi (*content*) dan proses penyampaiannya. Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan ini yaitu:

- 1) Pengembangan kurikulum tersebut harus memenuhi kebutuhan siswa.
- 2) Bagaimana mengembangkan keterampilan pengelolaan untuk menyajikan kurikulum tersebut kepada siswa, sedapat mungkin secara efektif dan efisien dengan memperhatikan sumber daya yang ada.
- 3) Pengembangan berbagai pendekatan yang mampu mengatur perubahan sebagai fenomena alamiah di sekolah.

Mengajar merupakan suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik baiknya dan menghubungkannya dengan anak, sehingga terjadi belajar mengajar.⁵¹

Ada dua hal yang menentukan keberhasilan dalam pembelajaran, yaitu perencanaan instruksional dan pengajaran itu sendiri, keduanya saling berkaitan. Sebagaimana dikemukakan Semiawan, bahwa pembelajaran yang baik dapat menciptakan situasi yang memungkinkan anak belajar, sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajaran.⁵²

Pengajaran merupakan proses interaktif yang berlangsung antara guru dengan siswa dengan tujuan memperoleh pengetahuan, keterampilan serta memantapkan ilmu pengetahuan yang telah dimiliki. Menurut Nasution, pengajaran yang efektif itu merupakan proses sirkuler yang terdiri dari empat komponen, yaitu:

⁵⁰ Nurdin Ibrahim, *Manajemen SLTP Terbuka* (Studi Kasus SLTP Terbuka Kelumpang Hulu Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan www.depdiknas.go.id/Jurnal, h. 2.

⁵¹ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Cet 5 (Jakarta: Bina Aksara, 1990), h. 8.

⁵² Conny Semiawan, *Pendekatan Keterampilan Proses: Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar*, Cet 3 (Jakarta: Gramedia, 1985), h. 63.

- 1) Mengadakan diagnosis pada permulaan, selama proses dan pada akhir pembelajaran.
- 2) Mengadakan perencanaan dengan membuat tujuan umum dan khusus.
- 3) Melaksanakan pengajaran.
- 4) Melakukan latihan dan *reinforcement*.⁵³

Tujuan dilaksanakannya diagnosis pada awal pembelajaran yaitu mengetahui perkembangan kognitif dan afektif siswa, diagnosis selama proses pembelajaran bertujuan mengetahui penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran, faktor keberhasilan dan kegagalan belajar dan mengetahui bahan pelajaran yang harus diulang kembali. Sedangkan diagnosis di akhir pembelajaran bertujuan mengetahui penguasaan siswa terhadap keseluruhan pelajaran, batas pelajaran yang tidak dikuasai dan sebagai pedoman melakukan *reinforcement*.⁵⁴

Dari berbagai pendapat tentang mengajar, dapat dipahami bahwa proses belajar mengajar meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran. Sedangkan yang dimaksud dengan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar adalah kesanggupan atau kecakapan para guru dalam menciptakan suasana komunikasi edukatif antara guru dan siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, sebagai upaya mempelajari suatu bahan pelajaran berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi.

Dalam penelitian ini dimaksudkan dengan manajemen pembelajaran guru adalah dalam hal guru merencanakan program pembelajaran, mengelola dan melaksanakan proses belajar mengajar dan melakukan evaluasi hasil proses belajar mengajar agama Islam.

⁵³ Nasution, *Kurikulum*, h. 102-112.

⁵⁴ *Ibid.*, h. 103-105.

3. Efektivitas Pembelajaran

a. Hakekat Efektivitas Pembelajaran

Jika efisiensi berkaitan dengan cara, yaitu membuat sesuatu dengan benar (*doing things right*), maka efektivitas menyangkut tujuan (*doing the right things*). Efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan mencapai tujuan.⁵⁵ Dalam menilai keefektifan suatu organisasi terdapat empat model pendekatan yaitu: Pendekatan pencapaian tujuan, pendekatan sistem yang menekankan stabilitas, pendekatan konstituen strategis yang menekankan terpenuhinya tuntutan para *stakeholder* dan pendekatan nilai-nilai bersaing yang mempertemukan tiga kriteria yaitu *human relation model*, *open sistem model* dan *rational goal model*.⁵⁶

Segala tingkah laku siswa merupakan respon terhadap stimulus dan proses pembelajaran juga merupakan mekanisme stimulus dan respon (adanya aksi dan interaksi guru dan siswa). Oleh karenanya belajar sangat tergantung kepada faktor yang berada di luar dirinya, sehingga ia memerlukan stimulus dari gurunya, hasil belajar banyak ditentukan oleh peniruan, pengulangan dan penguatan. belajar harus melalui tahap-tahap tertentu, sedikit demi sedikit yang mudah didahulukan sebelum mempelajari pelajaran yang sulit.

Segala aktivitas manusia yang dilakukan dengan sadar, bersumber pada dan digerakkan oleh potensi kognitif yang meliputi segala aspek kegiatan sehari-hari, mulai dari menyadari adanya masalah, mengidentifikasikannya, merumuskan hipotesa, mengumpulkan informasi, mengambil kesimpulan, mengevaluasi kesimpulan, sampai pada strategi mencapai tujuan. Pusat potensi kognitif terletak pada susunan syaraf pusat dengan kemampuan mengolah dan menyimpan informasi yang tidak terbatas jumlahnya.

⁵⁵ Joseph Prokopenko, *Productivity Management* (Geneve: International Labour Officer, 1987), h. 5.

⁵⁶ Stephen P. Robbins, *Organization Theory: Structure, Design and Applications*, terj. Yusuf Udaya (Jakarta: Lic. Ec, Areal, 1995), h. 58-77.

Untuk itu, perlu dilaksanakan program pembelajaran yang berkesinambungan dan berjenjang, sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan jasmaniah dan rohaniannya. Kurikulum pendidikan haruslah menyiapkan seperangkat pengalaman-pengalaman belajar anak didik untuk bekal kehidupan masa depan.

Untuk mendapatkan reaksi positif dari anak didik dalam melaksanakan proses belajar, maka sekolah mestilah mempersiapkan program yang mampu mendukung, mengembangkan bakat dan minat siswa, oleh sebab itu, perlu dilakukan seleksi terhadap pengalaman belajar dalam bentuk organisasi kurikulum, sehingga makna dari menyiapkan anak dalam melayani perbedaan dan penyesuaian anak didik dan tingkah laku yang terintegritas dapat sesuai dengan norma.

Program pelayanan terhadap anak didik harus sampai pada tingkat mengarahkan siswa untuk dapat memahami dirinya dengan melakukan introspeksi dan pada gilirannya dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Fungsi kurikulum ini harus dapat dijadikan untuk mengetahui sampai dimana keberhasilan yang telah dicapai. kendala yang ditemukan dan upaya penanggulangannya untuk mencapai berbagai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, baik secara instruksional maupun institusional.

Kurikulum yang diterapkan kepada siswa hendaklah diarahkan kepada pembentukan sikap kepribadian, dengan demikian kurikulum pendidikan haruslah berorientasikan pada tujuan kedewasaan. "Dewasa yang dimaksudkan adalah dewasa dalam arti rohaniyah.⁵⁷ Tugas utama guru adalah menciptakan suasana pembelajaran agar terjadi interaksi belajar-mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh, untuk itu guru seharusnya memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi belajar-mengajar dengan baik pula. Kemampuan mengajar guru menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau

⁵⁷ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), h 34.

kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya. Kemampuan mengajar guru bukan sekadar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi lebih merupakan sikap, pengembangan profesionalisme lebih dari seorang teknisi bukan hanya memiliki keterampilan yang tinggi tetapi memiliki suatu tingkah laku yang dipersyaratkan.

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Sebagaimana Manan, mengatakan bahwa profesi adalah kedudukan atau jabatan yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh baik melalui pendidikan atau perkuliahan yang bersifat teoritis dan disertai dengan praktek, diuji dengan sejenis bentuk ujian baik di universitas atau lembaga yang diberi hak untuk itu dan memberikannya kepada orang-orang yang memilikinya suatu kewenangan tertentu dalam lembaganya dengan kliennya.⁵⁸

Guru yang berkualitas adalah guru yang professional yang memiliki seperangkat kemampuan. Kemampuan ini dicapai melalui sejumlah pengalaman belajar yang sesuai. Di samping itu pula kemampuan melaksanakan program pengajaran, meliputi; menciptakan iklim belajar-mengajar yang tepat, mengatur ruang belajar, mengelola interaksi belajar mengajar. Menilai hasil dan proses belajar-mengajar yang telah dilaksanakan. Menyelenggarakan program bimbingan, meliputi; membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar, membimbing siswa yang berlainan bakat dan minat, membina wawasan siswa untuk menghargai berbagai pekerjaan. Menyelenggarakan administrasi sekolah. Mampu berinteraksi dengan teman sejawat dan masyarakat, meliputi; berinteraksi dengan sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional, berinteraksi dengan masyarakat untuk mewujudkan misi pendidikan. Dan yang tak kalah pentingnya adalah menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.⁵⁹

⁵⁸ Imran Manan, *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan* (Dirjen Dikti: 1989), h. 127.

⁵⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 10-14.

Dengan demikian penjelasan di atas tentang tugas, peran, dan kompetensi guru merupakan landasan dalam rangka mengabdikan profesinya sebagai seorang guru. Guru yang baik tidak hanya mengetahui, tetapi lebih dari itu benar-benar melaksanakan apa-apa yang menjadi tugasnya. Sehingga profesi keguruan yang dimiliki setiap guru benar-benar profesional dalam arti guru tersebut menguasai, memahami dan dapat mengaplikasikan tugas-tugasnya sebagai seorang pendidik secara profesional.

Kompetensi profesional guru merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apa pun. Hamalik, menyatakan kompetensi-kompetensi lainnya adalah kompetensi kepribadian dan kompetensi kemasyarakatan. Secara teoritis ketiga kompetensi ini dapat di pisahkan satu sama lain akan tetapi secara praktis ketiga jenis kompetensi tersebut tidak mungkin dapat dipisahkan. Di antara ketiga jenis kompetensi ini saling menjalin secara terpadu dalam diri guru. Guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan *social adjustment* dalam masyarakat. Ketiga kompetensi tersebut terpadu dalam karakteristik tingkah laku guru.⁶⁰

Menurut Sardiman, sebagai pekerja profesional, guru dapat dibedakan dari seorang teknis, karena disamping menguasai sejumlah teknik serta prosedur kerja tertentu, seorang pekerja profesional juga ditandai adanya *informed responsiveness* terhadap implikasi kemasyarakatan dari objek kerjanya. Hal ini menunjukkan seorang pekerja profesional atau guru harus memiliki persepsi filosofis dan ketanggapan yang bijaksana dan lebih mantap dalam menyikapi dan melaksanakan pekerjaannya. Kompetensi seorang guru sebagai tenaga profesional kependidikan ditandai dengan serentetan diagnosa, rediagnosa dan penyesuaian yang terus menerus. Dalam hal ini di samping kecermatan

⁶⁰ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 34.

untuk menentukan langkah, guru harus juga sabar ulet dan tlaten serta tanggap dalam setiap kondisi sehingga diakhir pekerjaannya akan membuahkan suatu hasil yang memuaskan.⁶¹

Soedijarto, berpendapat untuk meningkatkan kualitas profesional guru harus mengetahui jenis-jenis informasi yang diperlukan, mengetahui informasi yang dapat dipercaya dan sah diperoleh serta mengetahui bagaimana menafsirkan informasi yang diperoleh baik dari psikologi, dokter, orang tua dan sumber lainnya.⁶²

Guru yang memiliki kemampuan profesional harus dapat melaksanakan Kegiatan-kegiatan profesional. Adapun yang menjadi kegiatan profesi adalah merumuskan tujuan pembelajaran khusus yang menurut kurikulum berbasis kompetensi di kenal dengan istilah kompetensi dasar, menguraikan deskripsi satuan bahasan, merancang kegiatan belajar-mengajar terutama pengalaman belajar siswa, memimpin proses belajar-mengajar, menyusun instrumen evaluasi, memberikan nilai dan membuat ranking siswa.

Nasution, menjelaskan kriteria untuk menilai guru yang sedang mengajar antara lain adalah apakah guru menggunakan satu metode, yakni metode kuliah ataukah metode mengajar sesuai dengan bahan. Apakah guru memiliki kemampuan untuk menimbulkan minat siswa. Apakah guru mengajar dengan tujuan yang tegas artinya sesuai dengan perencanaan bahan yang telah disiapkan. Apakah guru memiliki kecakapan untuk menilai siswa, guru menguasai bahan, murid turut serta dalam proses belajar tersebut, mampukah guru menguasai kelas, serta apakah guru hanya berpegang teguh pada buku pelajaran yang diajarkan, halaman demi halaman, atau diusahakan memberikan pemahaman yang luas dengan sumber-sumber lain.⁶³

⁶¹ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, h. 130-131.

⁶² Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu* (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), h. 98.

⁶³ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Bandung: Jemmars, 1982), h. 54.

Maka semakin jelas bagi kita bahwa setiap tenaga keguruan harus memiliki kemampuan secara profesional dalam menjalankan tugas sebagai seorang guru. Kemampuan-kemampuan ini menjadi standard untuk mengetahui apakah seorang guru telah layak menjadi tenaga pengajar yang akan mendidik siswa untuk menghasilkan out put pendidikan yang berkulaitas.

Jabatan guru ini memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yaitu tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Guru merupakan suatu profesi yang berarti suatu jabatan atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini semestinya tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang diluar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih banyak dilakukan orang diluar kependidikan. Itulah yang menjadi penyebab jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran. Menurut Usman, tugas guru sebagai profesi meliputi; mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.⁶⁴

Sedangkan tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpatik sehingga ia menjadi idola para siswanya. Dalam bidang kemasyarakatan, bahwa masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan pancasila.⁶⁵

⁶⁴ Usman, *Menjadi.*, h. 4-5.

⁶⁵ *Ibid.*

Akan tetapi jika melihat ukuran daripada kinerja guru menurut Ulwan, yang menjadi tanggung jawab guru adalah tanggung jawab pendidikan iman, pendidikan akhlak, pendidikan fisik, pendidikan intelektual, pendidikan psikis, pendidikan sosial dan tanggung jawab pendidikan seksual.⁶⁶ Sedangkan Tafsir, menyatakan tugas guru adalah semua tugas yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pengajaran yang meliputi: Membuat persiapan mengajar, mengajar dan mengevaluasi hasil belajar.⁶⁷ Hamalik, menyatakan dari beberapa penjelasan di atas tugas dan tanggung jawab guru pada hakikatnya adalah sebagai fasilitator, organisator, evaluator, mediator, dan motivator. Sebagai fasilitator seorang guru harus dapat memberikan fasilitas keilmuan kepada siswa terutama masalah-masalah yang dijumpai siswa dalam pembelajaran. Sebagai evaluator seorang guru harus memiliki kemampuan mengadakan penilaian terhadap hasil belajar siswa sehingga dapat diketahui prestasi belajar siswa tinggi atau rendah. Sebagai motivator seorang guru harus dapat memotivasi siswa agar memiliki semangat belajar yang tinggi sehingga keberhasilan dapat diperoleh secara maksimal. Sebagai mediator seorang guru adalah media yang harus dapat dimanfaatkan siswa untuk pembelajaran, sehingga media itu tidak hanya buku pelajaran tetapi guru juga media bagi siswa, karena ia adalah sumber informasi utama dalam pembelajaran.⁶⁸

Dari beberapa pendapat para ahli pendidikan, maka kompetensi guru dalam mengajar dapat diidentifikasi menjadi indikator-indikator kompetensi yang terdiri: memilih model pengembangan bahan pelajaran, mengidentifikasi bahan-bahan pelajaran siswa, melakukan analisis instruksional, mengidentifikasi perilaku dan karakteristik siswa, merumuskan tujuan instruksional khusus, mengembangkan strategi

⁶⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam* (Kairo: Dar al-Salam li at-Tarbiyah wa an-Nasyr wa at-Tauzi, 1981), h. 146.

⁶⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 86.

⁶⁸ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Konsep dan Strategi* (Bandung: Mandar Maju, 1991), h. 42.

instruksional dan menilai efektifitas pengajaran. Kesemua indikator dari kompetensi ini seharusnya dimiliki oleh setiap tenaga pengajar, karena keberhasilan siswa adalah tanggung jawab penuh oleh setiap guru di samping faktor pendukung lainnya seperti sarana prasarana untuk kepentingan proses pengajaran. Namun keberhasilan proses pengajaran harus dapat dibuktikan secara nyata dalam sebuah lembaga pendidikan formal. Karena kit tidak dapat megatakan bahwa guru tersebut telah berkompotensi apabila keberhasilannya dalam mengajar belum dapat dibuktikan di lapangan pendidikan.

Dengan demikian, aspek-aspek yang dapat ditampilkan seorang guru sebagai perwujudan dari kemampuannya mengajar yaitu: Berpikir kritis dan analitis, kemampuan memformulasikan gagasan baru, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan fisik, kemampuan melakukan pendekatan sosial, kemampuan merasakan dan mengontrol emosi, memiliki tingkat kesabaran.

Berdasarkan kurikulum pendidikan tahun 2004, pengelolaan kurikulum di tingkat madrasah dengan tuntutan kebutuhan siswa, keadaan madrasah, dan kondisi daerah. Dengan demikian, daerah atau sekolah memiliki cukup kewenangan untuk merancang dan menentukan hal-hal yang akan diajarkan, pengelolaan, pengalaman belajar, cara mengajar, dan menilai keberhasilan suatu proses belajar mengajar.

Dengan demikian, pengelolaan kurikulum dapat dilakukan dengan cara berbasis sekolah, jika madrasah tersebut telah memiliki syarat-syarat di atas. Dengan melibatkan unsur masyarakat berarti pula suatu madrasah telah siap dengan manajemen transparansi/ keterbukaan dan mau melaksanakan akuntabilitas publik untuk mempertanggungjawabkan semua aktivitas madrasah kepada masyarakat. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) bertujuan untuk meningkatkan semua kinerja madrasah (efektivitas, kualitas/mutu, efisiensi, inovasi, relevansi, pemerataan, serta akses pendidikan), sedangkan pengelolaan kurikulum di tingkat madrasah dimaksudkan untuk mengembangkan isi kurikulum disesuaikan dengan

kebutuhan madrasah dan daerah dengan tetap mengacu pada peningkatan mutu pembelajaran sesuai dengan standar nasional.⁶⁹

Dengan penekanan pada kompetensi berarti orientasi kegiatan belajar di kelas harus lebih banyak diberikan kepada siswa untuk lebih aktif belajar, aktif mencari informasi sendiri dan melakukan eksplorasi sendiri atau bersama teman dalam kegiatan belajar secara berpasangan atau berkelompok, belajar menggunakan beragam sumber belajar dari bahan cetak, media elektronika, maupun lingkungan. Dengan kata lain, pembelajaran lebih berpusat pada aktivitas siswa karena merekalah yang nantinya diharapkan akan memiliki dan menguasai sejumlah kompetensi dalam semua mata pelajaran, sedangkan peran guru lebih banyak sebagai motivator dan fasilitator yang mempermudah siswa mendapatkan sumber belajar sehingga mereka dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal.

Ada dua hal yang menentukan keberhasilan dalam pembelajaran, yaitu perencanaan instruksional dan pengajaran itu sendiri, keduanya saling berkaitan. Sebagaimana dikemukakan Conny Semiawan, bahwa pembelajaran yang baik dapat menciptakan situasi yang memungkinkan anak belajar, sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajaran.⁷⁰

Siswa dapat belajar dengan baik dalam suasana yang wajar, tanpa tekanan, dalam kondisi yang merangsang untuk belajar memerlukan bimbingan dan bantuan untuk memahami bahan pengajaran dalam berbagai kegiatan belajar. Dalam kegiatan belajar siswa memerlukan sesuatu yang memungkinkan untuk berkomunikasi secara baik dengan guru, dengan temannya, maupun dengan lingkungan sekitar. Efektivitas dapat dinyatakan sebagai tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasarnya.⁷¹ Efektivitas ini sesungguhnya merupakan suatu konsep yang lebih luas mencakup berbagai faktor di dalam maupun di luar diri

⁶⁹ Depdiknas, *Pengelolaan Kurikulum di Tingkat Sekolah*, Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Profesional Kurikulum, Jakarta: 2003, h. 7.

⁷⁰ Conny Semiawan, *Pendekatan Keterampilan Proses: Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar* (Jakarta: Gramedia. 1985), h. 63.

⁷¹ Robbins, *Organization*. h. 124.

seseorang. Dengan demikian efektivitas tidak hanya dapat dilihat dari sisi produktivitas, akan tetapi juga dapat pula dilihat dari sisi persepsi atau sikap orangnya. Di samping itu, efektivitas juga dapat dilihat dari bagaimana tingkat kepuasan yang dicapai oleh orang.⁷² Dengan demikian efektivitas merupakan suatu konsep yang sangat penting, karena mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan seseorang dalam mencapai sasarnya atau suatu tingkatan terhadap mana tujuan - tujuan dicapai atau tingkat pencapaian tujuan.

Sementara itu belajar dapat pula dikatakan sebagai komunikasi terencana yang menghasilkan perubahan atas sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam hubungan dengan sasaran khusus yang berkaitan dengan pola berperilaku yang diperlukan individu untuk mewujudkan secara lengkap tugas atau pekerjaan tertentu.⁷³

Dengan demikian, yang dimaksud dengan efektivitas belajar adalah tingkat pencapaian tujuan pelatihan. Pencapaian tujuan tersebut berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran. Dengan pemahaman tersebut di atas, maka dapat dikemukakan aspek-aspek efektivitas pembelajaran (efektivitas belajar siswa dan efektivitas mengajar guru), sebagai berikut: Peningkatan pengetahuan, peningkatan keterampilan, pengembangan sikap melalui proses pembelajaran, perubahan perilaku, pengembangan kemampuan adaptasi, peningkatan integrasi, peningkatan partisipasi, menunjukkan penghargaan kepada siswa, memiliki hubungan baik dengan siswa, memperhatikan siswa secara tulus, menunjukkan minat dan antusias yang tinggi dalam mengajar, mampu menumbuhkan kerja sama dalam dan antar kelompok siswa, mampu melibatkan siswa dalam mengorganisasikan dan merencanakan kegiatan pembelajaran, menghargai hak siswa untuk berbicara dalam setiap diskusi, meningkatkan perhatian siswa pada pelajaran, memberikan tugas yang memerlukan tingkatan berpikir yang

⁷² Prokopenko, *Productivity Management* (Geneve: International Labour Officer, 1987). h. 5.

⁷³ Peter Bramley, *Evaluating Training Effectiveness* (Cambridge: MCGraw-Hill International Limited 1996), h. 213.

berbeda untuk semua siswa, memberikan umpan balik yang positif terhadap respons siswa, memberikan respons yang bersifat membantu terhadap siswa yang lambat belajar, menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara inovatif, merencanakan pengembangan strategi pengajaran yang relevan.

b. Standar Ukur Efektivitas Pembelajaran

Pengukuran keefektifan pembelajaran dapat dilihat dari indikator kecermatan penguasaan perilaku, kecepatan unjuk kerja, kesesuaian dengan prosedur, kuantitas unjuk kerja, kualitas hasil akhir, tingkat alih belajar dan tingkat retensi.⁷⁴ Adapun penjelasan dari masing-masing indikator, yaitu:

- 1) Kecermatan penguasaan, yaitu tingkat kesalahan unjuk kerja. Artinya semakin kecil tingkat kesalahan pada unjuk kerja maka semakin efektif pembelajaran.
- 2) Kecepatan unjuk kerja, yaitu semakin cepat siswa menampilkan unjuk kerja, maka semakin efektif pembelajaran.
- 3) Kesesuaian dengan prosedur, yaitu siswa dapat menampilkan unjuk kerja sesuai dengan prosedur. Artinya semakin sesuai unjuk kerja dengan prosedur, maka semakin efektif pembelajaran.
- 4) Kuantitas unjuk kerja, yaitu semakin banyak unjuk kerja yang ditampilkan siswa, maka semakin efektif pembelajaran.
- 5) Kualitas hasil akhir, yaitu kesesuaian hasil akhir unjuk kerja yang diamati dengan panduan unjuk kerja.
- 6) Tingkat alih belajar yaitu semakin cermat penguasaan siswa terhadap unjuk kerja tertentu maka semakin besar peluangnya untuk melakukan alih belajar pada unjuk kerja yang sejenis.
- 7) Tingkat retensi yaitu jumlah unjuk kerja yang mampu ditampilkan, informasi yang mampu diingat atau diungkap kembali oleh siswa

⁷⁴ I Nyoman Sudana Degeng, *Ilmu Pengajaran taksonomi Variabel* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1989), h. 165.

setelah selang periode tertentu.

Dalam penelitian ini, efektivitas pembelajaran yaitu kecermatan penguasaan perilaku, kecepatan unjuk kerja, kesesuaian dengan prosedur, kuantitas unjuk kerja, kualitas hasil akhir, tingkat alih belajar dan tingkat retensi yang dimiliki siswa dalam pembelajaran.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Widodo, berjudul: Hubungan efektivitas kepemimpinan kepala madrasah dan *locus of control* guru dengan kepuasan kerja guru di MAN Kabupaten Langkat. Menemukan terdapat hubungan yang signifikan antara efektivitas kepemimpinan kepala madrasah dan *locus of control* guru secara sendiri-sendiri dan secara bersama-sama dengan kepuasan kerja guru di MAN Kabupaten Langkat. Hal ini berarti semakin efektif kepemimpinan kepala madrasah dan semakin internal *locus of control* guru, maka semakin tinggi kepuasan kerja guru.⁷⁵
2. Penelitian Munthe, berjudul: Hubungan kepemimpinan transformasional kepala madrasah dan iklim lingkungan kerja dengan gaya kepemimpinan guru di MAN Kabupaten Labuhan Batu. Menyimpulkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepemimpinan transformasional kepala madrasah dan iklim lingkungan kerja dengan gaya kepemimpinan guru, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama di MAN Kabupaten Labuhan Batu, artinya semakin baik kepemimpinan transformasional kepala madrasah dan semakin kondusif iklim lingkungan kerja maka semakin baik gaya kepemimpinan guru.⁷⁶
3. Penelitian Muslim, berjudul: Hubungan persepsi guru terhadap kemampuan manajemen pengembangan sumber daya manusia (SDM) dan persepsi guru terhadap kemampuan manajemen pembelajaran kepala madrasah dengan

⁷⁵ Hadi Widodo, *Hubungan Efektivitas Kepemimpinan Kepala Madrasah dan Locos of Control dengan Kepuasan Kerja Guru MAN Kabupaten Langkat* (Tesis Pascasarjana IAIN SU Medan 2007), h. 94.

⁷⁶ Mahdan Munthe, *Hubungan Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah dan Iklim Lingkungan Kerja dengan Gaya Kepemimpinan Guru Pada MAN Kabupaten Labuhan Batu* (Tesis Pascasarjana IAIN SU Medan 2007), h. 98.

kinerja guru Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kabupaten Aceh Timur. Menginformasikan terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel persepsi guru terhadap kemampuan manajemen pengembangan sumber daya manusia (SDM) dan persepsi guru terhadap kemampuan manajemen pembelajaran kepala madrasah secara bersama-sama dengan variabel kinerja guru. Hal ini berarti semakin positif persepsi guru terhadap kemampuan manajemen pengembangan sumber daya manusia (SDM) dan kemampuan manajemen pembelajaran kepala madrasah maka semakin tinggi kinerja guru Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kabupaten Aceh Timur.⁷⁷

C. Kerangka Berpikir

Dengan berdasarkan kajian teori dari ketiga variabel penelitian manajemen pembelajaran, efektivitas pembelajaran dan hasil belajar agama Islam, maka kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Kontribusi manajemen pembelajaran terhadap hasil belajar agama Islam Siswa.

Dalam dunia pendidikan guru-guru merupakan figur yang ditaati oleh seluruh peserta didik. Guru dalam menjalankan tugasnya memiliki keanekaragaman latar belakang pendidikan, kemampuan, inisiatif dan motivasi mengajar di sekolah. Dengan keanekaragaman tersebut masing-masing guru memiliki tujuan dan peran serta yang berbeda di dalam menjalankan tugasnya. Dengan kemampuan manajemen pembelajaran, maka hal itu adalah cerminan dari profesionalisme guru yang pada gilirannya mampu mengajar dengan baik dan pembelajaran berlangsung efektif.

Proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan si pembelajar dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan. Dalam

⁷⁷ Bukhari Muslim, *Hubungan Persepsi Guru Terhadap Kemampuan Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Manajemen Pembelajaran Kepala Madrasah dengan Kinerja Guru MTsN Kabupaten Aceh Timur* (Tesis Pascasarjana IAIN SU Medan 2007), h. 106.

mengelola pembelajaran, manajer dalam hal ini guru melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengarahkan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Pengertian manajemen pembelajaran demikian dapat diartikan secara luas dalam arti mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana membelajarkan siswa mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada penilaian pembelajaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, diduga terdapat kontribusi manajemen pembelajaran oleh guru terhadap hasil belajar agama Islam siswa. Dengan perkataan lain, semakin baik kemampuan guru melaksanakan manajemen pembelajaran, maka semakin tinggi hasil belajar agama Islam siswa.

2. Kontribusi antara efektivitas pembelajaran terhadap hasil belajar agama Islam siswa.

Efektivitas pembelajaran meliputi efektivitas belajar siswa dan efektivitas mengajar guru. Agar pembelajaran dapat berlangsung efektif, maka guru diharapkan melaksanakan peningkatan pengetahuan, peningkatan keterampilan, pengembangan sikap melalui proses pembelajaran, perubahan perilaku, pengembangan kemampuan adaptasi, peningkatan integrasi, peningkatan partisipasi, menunjukkan penghargaan kepada siswa, memiliki hubungan baik dengan siswa, memperhatikan siswa secara tulus, menunjukkan minat dan antusias yang tinggi dalam mengajar, mampu menumbuhkan kerja sama dalam dan antar kelompok siswa, mampu melibatkan siswa dalam mengorganisasikan dan merencanakan kegiatan pembelajaran, menghargai hak siswa untuk berbicara dalam setiap diskusi, meningkatkan perhatian siswa pada pelajaran, memberikan tugas yang memerlukan tingkatan berpikir yang berbeda untuk semua siswa, memberikan umpan balik yang positif terhadap respons siswa, memberikan respons yang bersifat membantu terhadap siswa yang lamban belajar, menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara inovatif, merencanakan pengembangan strategi pengajaran yang relevan.

Pengukuran keefektifan pembelajaran dapat dilihat dari kecermatan penguasaan perilaku, kecepatan unjuk kerja, kesesuaian dengan prosedur, kuantitas unjuk kerja, kualitas hasil akhir, tingkat alih belajar dan tingkat retensi dalam pembelajaran.

Dengan demikian, jika indikator efektivitas pembelajaran dapat diimplementasikan, diduga ada kontribusi efektivitas pembelajaran terhadap hasil belajar agama Islam Siswa. Dengan perkataan lain semakin efektif pembelajaran maka semakin tinggi hasil belajar agama Islam siswa.

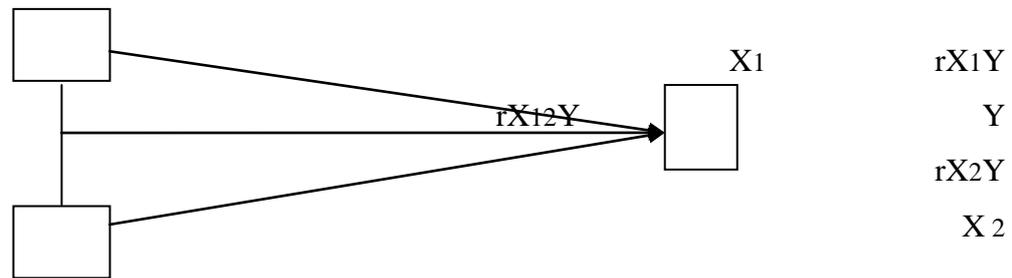
3. Kontribusi manajemen pembelajaran dan efektivitas pembelajaran secara bersama sama terhadap hasil belajar agama Islam siswa.

Tanggapan guru atas manajemen pembelajaran yang menjadi kemampuannya, merupakan suatu pernyataan guru kepada semua unsur lembaga pendidikan. Semakin baik kemampuan guru melaksanakan manajemen pembelajaran maka semakin besar peluang guru memiliki seperangkat kemampuan dalam mengajar, sehingga terbentuk sikap profesionalisme dalam dirinya dan mampu melaksanakan proses pembelajaran secara efektif.

Efektivitas pembelajaran akan meningkat apabila indikator keefektifan pembelajaran diimplementasikan. Hal ini terlihat bahwa guru yang mampu meningkatkan kecermatan penguasaan perilaku, kecepatan unjuk kerja, kesesuaian dengan prosedur, kuantitas unjuk kerja, kualitas hasil akhir, tingkat alih belajar dan tingkat retensi dalam pembelajaran, akan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, diduga manajemen pembelajaran dan efektivitas pembelajaran secara bersama-sama berkontribusi terhadap hasil belajar agama Islam siswa. Guru yang memiliki manajemen pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran efektif maka ia akan bekerja dengan baik yang akhirnya hasil belajar agama Islam siswa dapat meningkat.

Paradigma penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

X1 (manajemen pembelajaran) dan X2 (efektivitas pembelajaran) merupakan variabel bebas (*independent variable*), sedangkan Y (hasil belajar agama Islam siswa) merupakan variabel terikat (*dependent variable*). R adalah simbol korelasi, r_{1Y} adalah korelasi X1 dengan Y dan r_{2Y} adalah korelasi X2 dengan Y dan r_{12Y} adalah korelasi X1 dan X2 bersama-sama dengan Y.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teoritis di atas maka hipotesa penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manajemen pembelajaran guru berkontribusi terhadap hasil belajar agama Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta di Kota Binjai.
2. Efektivitas pembelajaran guru berkontribusi terhadap hasil belajar agama Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta di Kota Binjai.
3. Manajemen pembelajaran dan efektivitas pembelajaran secara bersama-sama berkontribusi terhadap hasil belajar agama Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta di Kota Binjai.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Madrasah Aliyah Swasta di Kota Binjai. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai dengan Januari 2011 atau selama lima bulan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah *ex post facto*, yaitu melihat kepada peristiwa yang telah terjadi berdasarkan persepsi responden. Variabel penelitian ini terdiri dari variabel terikat (*dependent variable*) yaitu hasil belajar agama Islam (Y) dan variabel bebas (*independent variable*) yaitu manajemen pembelajaran (X1) dan efektivitas pembelajaran (X2). Karena melihat kontribusi antar variabel, maka metode penelitian ini tergolong pada penelitian korelasional.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru dan siswa kelas XI pada Madrasah Aliyah Swasta di Kota Binjai. Adapun keadaan guru dan siswa sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1
Lokasi Penelitian

No	Nama Madrasah	Jumlah Guru	Jumlah Siswa
1	MAS Al-Washliyah 30	8	40
2	MAS Al-Washliyah 48	8	40
3	MAS 'Aisiyah	8	40
4	MAS Islahiyah	8	40

	Jumlah	32	160
--	--------	----	-----

Sample penelitian ini ditetapkan sejumlah 32 orang guru atau total sampling, sedangkan sampel siswa diambil sejumlah 20 % dari populasi, yaitu $20\% \times 160 = 32$ orang siswa. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik stratifikasi *random sampling* (acak berstrata). Dalam menentukan responden penelitian, dilakukan dengan undian pada setiap kelompok siswa. Caranya dengan mengkode setiap populasi pada secarik kertas. Kertas dilipat dan diacak, lalu mengambil sejumlah sampel yang dibutuhkan.

D. Instrumen Penelitian

1. Variabel Penelitian

- a. Manajemen pembelajaran adalah kerja guru dalam merencanakan, mengelola dan melaksanakan proses pembelajaran serta melakukan evaluasi hasil proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Data manajemen pembelajaran diperoleh dari hasil angket yang dibagikan langsung kepada guru Madrasah Aliyah Swasta di Kota Binjai.
- b. Efektivitas pembelajaran, yaitu tingkat pencapaian tujuan pembelajaran berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap melalui proses pembelajaran. Aspek-aspek efektivitas pembelajaran (efektivitas belajar siswa dan efektivitas mengajar guru), sebagai berikut: kecermatan penguasaan perilaku, kecepatan unjuk kerja, kesesuaian dengan prosedur, kuantitas unjuk kerja, kualitas hasil akhir, tingkat alih belajar dan tingkat retensi belajar agama Islam. Data efektivitas pembelajaran diperoleh dari hasil angket yang dibagikan langsung kepada guru Madrasah Aliyah Swasta di Kota Binjai.
- c. Hasil belajar siswa adalah nilai rata-rata hasil tes pada kelompok mata pelajaran agama Islam (Akidah Akhlak, al-Qur'an Hadis, Pikh) sesuai

dengan materi pelajaran kelas XI semester III tahun pembelajaran 2009/2010. Data hasil belajar diperoleh dari daftar kumpulan nilai Pendidikan Agama Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta di Kota Binjai.

2. Kisi-Kisi Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini berbentuk kuesioner. Kuesioner penelitian manajemen pembelajaran dan efektivitas pembelajaran terdiri dari 4 item jawaban, yaitu Sangat Sering (SS), Sering(S), Kadang-kadang (KD), serta Tidak Pernah (TP). Tata cara pemberian skor adalah dengan menggunakan skala dengan rentangan nilai 1 sampai 4, yaitu alternatif jawaban SS diberi bobot 4, jawaban S bobot 3, jawaban KD bobot 3, jawaban TP bobot 1 untuk item pernyataan positif dan sebaliknya untuk item pernyataan negatif. Instrumen penelitian ini disusun berdasarkan teori yang dibangun pada bab sebelumnya. Adapun kisi-kisi instrumen penelitian manajemen pembelajaran dan efektivitas pembelajaran yaitu:

Tabel 2

Kisi-Kisi Instrumen Manajemen Pembelajaran Guru

Variabel	Indikator	Nomor item	
		Positif	Negatif
Manajemen Pembelajaran Guru	1. Merencanakan strategi pembelajaran	1.3.4.5.6.9.10 11.13.14.16 19	2.7.8.12
	2. Pelaksanaan pembelajaran		15.17.18
	3. Penggunaan media yang relevan		20.21.25
	4. Pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif		28.34.35.36
	5. Pelaksanakan		40.41.42

	evaluasi pembelajaran	22.23.24.26 27.29.30.31 32.33.37.38. 39	
--	-----------------------	--------------------------------------------------------------	--

Tabel 3

Kisi-Kisi Instrumen Efektivitas Pembelajaran Guru

Variabel	Indikator	Nomor item	
		Positif	Negatif
Efektivitas pembelajaran	1. Kecermatan penguasaan perilaku	1.2.	3.
	2. Kesesuaian dengan prosedur	4.5.	6.
	3. Tingkat alih belajar		
	4. Tingkat retensi		
	5. Kesesuaian dengan kompetensi dasar, waktu, kriteria	7. 9 10.	8. 11.12
	6. Kualitas hasil akhir	13.14. 16. 19.21	15. 17.18. 20

3. Uji Coba Instrumen

Untuk mengetahui apakah butir-butir item instrumen manajemen dan efektivitas pembelajaran guru telah mempunyai tingkah kesahihan (*validitas*) dan tingkat keterandalan (*reliabilitas*), maka perlu diadakan uji coba. Uji coba instrumen dilaksanakan pada 15 (lima belas) orang guru agama Islam Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Binjai dan MAN Stabat Kabupaten Langkat. Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan adanya kesamaan ciri-ciri dari aspek sosial guru dan secara geografis kedua wilayah ini berbatasan.

a. Uji Validitas Instrumen.

Untuk menguji tingkat kesahihan (*validitas*), dari setiap butir item dilakukan dengan uji validitas konstruksi dan validitas isi. Validitas konstruksi dengan *experts judgment* (konsultasi dengan pembimbing tesis) dan validitas isi dengan analisis item (menghitung korelasi antar setiap skor item instrumen dengan skor total, menggunakan rumus *r Product Moment*. Kriteria kesahihan butir yaitu apabila r hitung $>$ r tabel, maka butir tersebut sah dan bila r hitung $<$ r tabel maka butir tersebut gugur (dibuang).

Berdasarkan uji validitas yang dilakukan terhadap 42 butir pernyataan manajemen pembelajaran guru, diperoleh hasil seluruhnya valid, pernyataan efektivitas pembelajaran sejumlah 21 pernyataan diperoleh hasil seluruhnya valid.

b. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian.

Untuk menguji keterandalan butir instrumen penelitian, dilakukan dengan menggunakan rumus Koefisien Alpha. Ketentuan yang diterapkan dalam penentuan keterandalan instrumen penelitian ini adalah bila r hitung $>$ r tabel pada taraf signifikansi 0,05, maka disimpulkan butir item sudah mempunyai tingkat validitas dan tingkat keterandalan yang signifikan. Demikian pula sebaliknya bila r hitung $<$ r tabel pada taraf signifikansi 0,05, maka butir item tersebut tidak dapat dipergunakan.

Berdasarkan uji reliabilitas yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa instrumen penelitian manajemen pembelajaran memiliki tingkat reliabilitas tinggi, yaitu 0,983, dan efektivitas pembelajaran memiliki tingkat reliabilitas tinggi, yaitu 0,981, dengan demikian instrumen penelitian manajemen pembelajaran dan efektivitas pembelajaran dapat digunakan untuk memperoleh data penelitian.

E. Defenisi Operasional

1. Manajemen pembelajaran guru yaitu skor yang diperoleh responden setelah menjawab instrumen manajemen pembelajaran guru yang berisikan tentang merencanakan, mengelola dan melaksanakan proses pembelajaran serta melakukan evaluasi hasil proses pembelajaran agama Islam.
2. Efektivitas pembelajaran yaitu skor yang diperoleh responden setelah menjawab instrumen efektivitas pembelajaran yang berisikan tentang kecermatan penguasaan perilaku, kecepatan unjuk kerja, kesesuaian dengan prosedur, kuantitas unjuk kerja, kualitas hasil akhir, tingkat alih belajar dan tingkat retensi yang dimiliki siswa dalam pembelajaran agama Islam.
3. Hasil belajar agama Islam adalah skor rata-rata yang diperoleh responden setelah mengikuti tes hasil belajar kelompok mata pelajaran agama Islam (Akidah Akhlak, al-Qur'an Hadis, Pikh) berdasarkan nilai laporan hasil belajar siswa.

F. Teknik Analisis Data

1. Uji Persyaratan Analisis.

Persyaratan menggunakan analisis statistik bentuk regresi adalah terdapatnya data yang mempunyai sebaran normal. Kolinieran dan keberartian. Untuk itu diadakan uji normalitas, uji linieritas, dan uji keberartian. Regresi dinyatakan berarti apabila probabilitas dari F (hitung) < taraf nyata atau signifikansi 0,05. Persamaan regresi dinyatakan cukup apabila taraf signifikansi 0,05, dengan derajat kebebasan (1: $N - 2$) diperoleh F (hitung) > F (tabel).

2. Uji Hipotesis.

Dalam penelitian ini, variabel bebas adalah manajemen pembelajaran (X1) dan motivasi kerja guru (X2). Sedangkan variabel terikatnya adalah efektivitas pembelajaran (Y). Dalam mencari korelasi antar variabel dilakukan langkah-langkah:

- a. Mengetahui koefisien korelasi (H1) dan (H2) yaitu antara variabel manajemen pembelajaran (X1) dan efektivitas pembelajaran (X2) dengan hasil belajar agama Islam (Y). Dengan menggunakan derajat kebebasan ($db = N-2$) pada taraf signifikansi 0,05, maka apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, dinyatakan korelasi yang dihitung berarti.
- b. Mengetahui koefisien korelasi (H3) yaitu antara manajemen pembelajaran (X1) dan efektivitas pembelajaran (X2) secara bersama-sama dengan hasil belajar agama Islam (Y). Pengujian dilakukan untuk keberartian koefisien korelasi, juga menguji keberartian regresi ganda. Regresi ganda dilakukan dengan uji F. Bila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau proporsional ($p < 0,05$), maka korelasi ganda dinyatakan linier pada taraf signifikansi 0.05.
- c. Penghitungan koefisien determinasi atau kontribusi variabel manajemen pembelajaran (X1) dan efektivitas pembelajaran (X2) terhadap hasil belajar agama Islam yaitu dengan menghitung koefisien determinasi: $r = (r_{xy})^2$, sehingga kontribusi penelitian adalah sebesar $r \times 100 \%$.

Analisis data penelitian ini menggunakan bantuan SPSS versi 12.0.

G. Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis pertama:

- a. Manajemen pembelajaran guru tidak berkontribusi terhadap hasil belajar agama Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta di Kota Binjai, dengan rumus statistik sebagai berikut: $H_0: \rho_{y1} \leq 0$.
- b. Manajemen pembelajaran guru berkontribusi terhadap hasil belajar agama Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta di Kota Binjai, dengan rumus statistik sebagai berikut: $H_1: \rho_{y1} > 0$.

2. Hipotesis kedua:

- a. Efektivitas pembelajaran guru berkontribusi terhadap hasil belajar agama Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta di Kota Binjai, dengan rumus statistik sebagai berikut: $H_0 : \rho_{y2} \leq 0$.
- b. Efektivitas pembelajaran guru tidak berkontribusi terhadap hasil belajar agama Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta di Kota Binjai, dengan rumus statistik sebagai berikut: $H_1 : \rho_{y2} > 0$.

3. Hipotesis ketiga:

- a. Manajemen pembelajaran dan efektivitas pembelajaran secara bersama-sama tidak berkontribusi terhadap hasil belajar agama Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta di Kota Binjai, dengan rumus statistik sebagai berikut: $H_0 : \rho_{y1.2} \leq 0$.
- b. Manajemen pembelajaran dan efektivitas pembelajaran secara bersama-sama tidak berkontribusi terhadap hasil belajar agama Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta di Kota Binjai, dengan rumus statistik sebagai berikut: $H_1 : \rho_{y1.2} > 0$.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

B. Deskripsi Data Penelitian

Untuk memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian ini, maka data akan dideskripsikan berdasarkan urutan variabel. Deskripsi hasil penelitian dimulai dari variabel manajemen pembelajaran (X1), efektivitas pembelajaran (X2) dan hasil belajar agama Islam (Y). Kemudian dilihat kecenderungan dari masing-masing variabel penelitian.

Langkah berikutnya akan dilakukan pengujian persyaratan analisis yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas akan dilakukan terhadap variabel X1, variabel X2 dan variabel Y. Sedangkan uji linieritas dilakukan antara X1 dengan Y dan X2 dengan Y. Akhir dari bab ini akan dilakukan pengujian hipotesis.

1. Manajemen Pembelajaran

Kuesioner variabel manajemen pembelajaran terdiri dari 42 pernyataan dan 4 alternatif jawaban (SS.S.KD.TP). Untuk jawaban SS diberi bobot 4, jawaban S diberi bobot 3, jawaban KD diberi bobot 2 dan jawaban TD diberi bobot 1. Dengan demikian, skor maksimal dari jawaban setiap responden adalah 168 dan skor minimalnya 42. Dari 32 sampel yang dihitung, menyebar dengan skor tertinggi 119.00 dan skor terendah 100.00. Dari hasil perhitungan diperoleh, nilai rata-rata (*mean*) yaitu 108.50, standar deviasi sebesar 5.42. Nilai rata-rata median 109.50 dan Mode 112.00.

Selanjutnya, bila skor responden dikelompokkan maka didapati 48.6 % skor manajemen pembelajaran mencapai skor di atas rata-rata, 15.2 % masuk dalam kelompok rata-rata dan 33.4 % di bawah rata-rata. Angka di atas menunjukkan pada umumnya skor manajemen pembelajaran telah baik, hanya sebagian kecil responden yang memiliki skor manajemen pembelajaran tergolong tidak baik.

Tabulasi distribusi frekuensi data penelitian ini dilakukan sebagai berikut :

a. Menghitung jarak atau rentangan dengan rumus $R = \text{data tertinggi} - \text{data terendah}$, yaitu $R = 119.00 - 100.00 = 19$.

b. Menghitung jumlah kelas dengan rumus Sturges: $\text{Jumlah kelas} = 1 + 3.3 \log n$

$n = \text{jumlah data}$

$$K = 1 + 3.3 \log 52$$

$$K = 1 + 3.3 \times 1.7$$

$$K = 1 + 5.6 = 6.6 \text{ dijadikan } 7.$$

c. Menghitung panjang kelas interval dengan rumus :

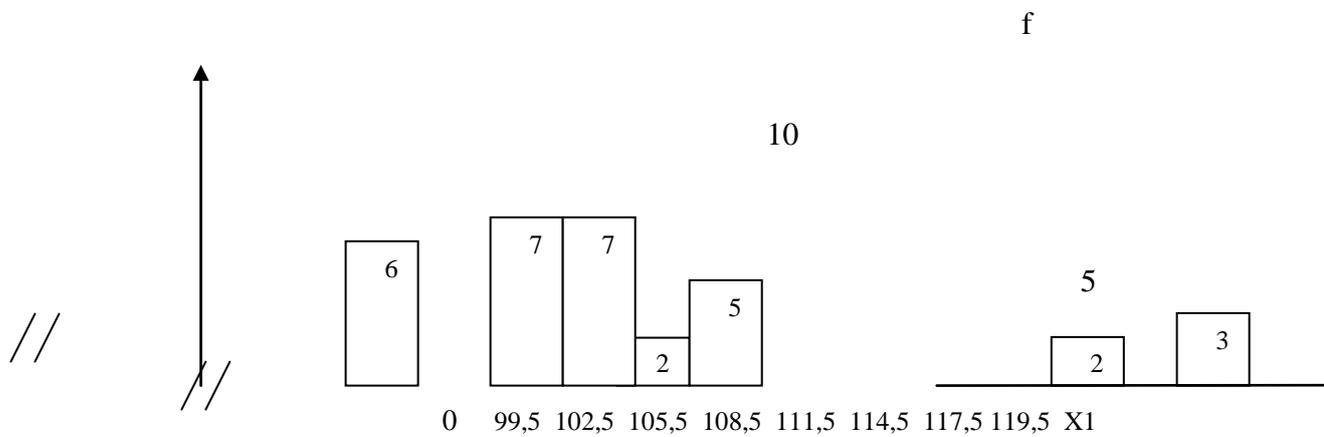
$$P = \frac{\text{Rentang}(R)}{\text{Jumlah kelas}} = \frac{19}{7} = 2.7 \text{ dijadikan } 3.$$

Penyebaran data skor variabel manajemen pembelajaran seperti pada tabel 1 dan gambar 1 berikut:

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Skor Variabel Efektivitas Pembelajaran

Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
118-120	2	6,3
115-117	2	6,3
112-114	7	21,8
109-111	7	21,8
106-108	3	9,4
103-105	6	18,8
100-102	5	15,6
Jumlah	32	100.0



Gambar 1: Histogram Skor Variabel Manajemen pembelajaran

2. Efektivitas Pembelajaran

Kuesioner variabel efektivitas pembelajaran terdiri dari 21 pernyataan dan 4 alternatif jawaban (SS.S.KS.TS). Untuk jawaban SS diberi bobot 4, jawaban S diberi bobot 3, jawaban KS diberi bobot 2 dan jawaban TS diberi bobot 1. Dengan demikian, skor maksimal dari jawaban setiap responden adalah 84 dan skor minimalnya 21. Dari 32 sampel yang dihitung, menyebar dengan skor tertinggi 82.00 dan skor terendah 62.00. Dari hasil perhitungan diperoleh, nilai rata-rata (*mean*) yaitu 70.12, standar deviasi sebesar 6.77. Nilai rata-rata median 69.00 dan Mode 62.00.

Selanjutnya, bila skor responden dikelompokkan maka didapati 36.4 % skor efektivitas pembelajaran mencapai skor di atas rata-rata, 12.2 % masuk dalam kelompok rata-rata dan 48.4 % di bawah rata-rata. Angka di atas menunjukkan pada umumnya skor efektivitas pembelajaran telah baik, sebagian kecil dari responden memiliki skor efektivitas pembelajaran yang tidak baik.

Tabulasi distribusi frekuensi data penelitian ini dilakukan sebagai berikut :

- c. Menghitung jarak atau rentangan dengan rumus $R = \text{data tertinggi} - \text{data terendah}$, yaitu $R = 82.00 - 62.00 = 20$.

d. Menghitung jumlah kelas dengan rumus Sturges: Jumlah kelas = $1 + 3.3$

$\log n$

$n = \text{jumlah data}$

$$K = 1 + 3.3 \log 32$$

$$K = 1 + 3.3 \times 1.5$$

$$K = 1 + 5.0 = 6.0.$$

c. Menghitung panjang kelas interval dengan rumus :

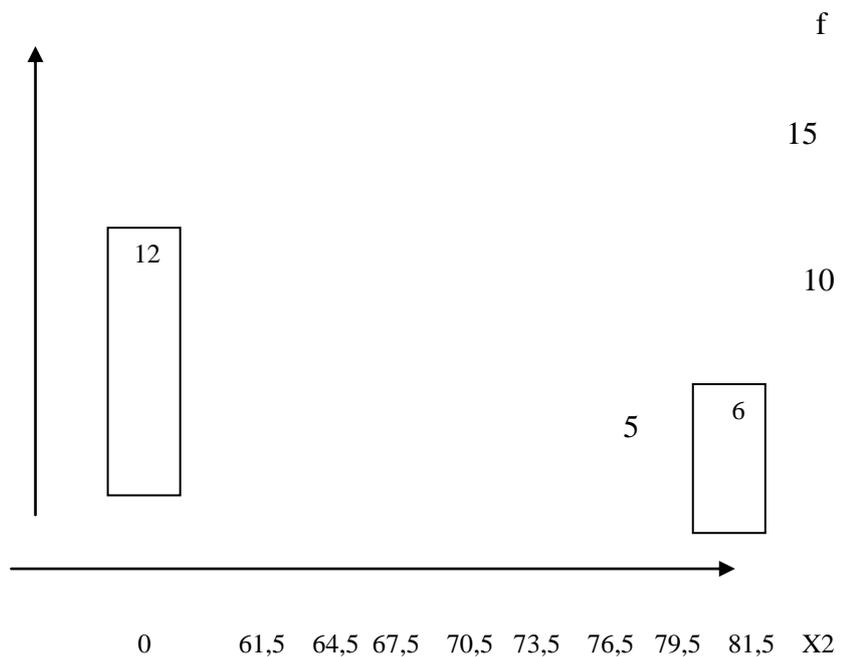
$$P = \frac{\text{Rentang}(R)}{\text{Jumlahkelas}} = \frac{20}{6} = 3.3 \text{ dijadikan } 3.$$

Penyebaran data skor variabel efektivitas pembelajaran seperti pada tabel 2 dan gambar 2 berikut:

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Skor Variabel Efektivitas Pembelajaran

Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
80-82	3	9,3
77-79	5	15,6
74-76	4	12,5
71-73	2	6,2
68-70	6	18,8
65-67	-	-
62-64	12	37,6
Jumlah	32	100.0



4
2

Gambar 2. Histogram Skor Variabel Efektivitas Pembelajaran

3. Hasil Belajar Agama Islam

Berdasarkan data yang terjaring dari nilai rata-rata mata pelajaran Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, Pikh dan Sejarah Kebudayaan Islam, distribusi skor empirik menyebar antara skor rata-rata terendah 66 sampai skor rata-rata tertinggi 88. Perhitungan distribusi skor tersebut menghasilkan nilai rata-rata (*mean*) yaitu 79.90, simpangan baku sebesar 7.10. Nilai rata-rata median diperoleh sebesar 83.00 dan Mode 87.00. Berdasarkan hal tersebut, skor responden cenderung berdistribusi normal karena harga *mean*, *median* dan *mode*, mendekati rata-rata. Dengan demikian, kurva penyebaran dari variabel ini cenderung normal.

Selanjutnya, bila skor responden dikelompokkan maka didapati 54.5 % skor hasil belajar agama Islam siswa mencapai skor di atas rata-rata, 6.1 % masuk dalam kelompok rata-rata dan 36.4 % di bawah rata-rata. Angka di atas menunjukkan pada umumnya skor hasil belajar agama Islam siswa telah baik, sebagian kecil memiliki skor hasil belajar agama Islam yang tidak baik.

Tabulasi distribusi frekuensi data penelitian ini dilakukan sebagai berikut :

e. Menghitung jarak atau rentangan dengan rumus $R = \text{data tertinggi} - \text{data terendah}$, yaitu $R = 88.00 - 66.00 = 22$.

f. Menghitung jumlah kelas dengan rumus Sturges: $\text{Jumlah kelas} = 1 + 3.3 \log n$

$n = \text{jumlah data}$

$$K = 1 + 3.3 \log 32$$

$$K = 1 + 3.3 \times 1.5$$

$$K = 1 + 5.0 = 6.0.$$

c. Menghitung panjang kelas interval dengan rumus :

$$P = \frac{\text{Rentang}(R)}{\text{Jumlah kelas}} = \frac{22}{6} = 3.6 \text{ dijadikan } 4.$$

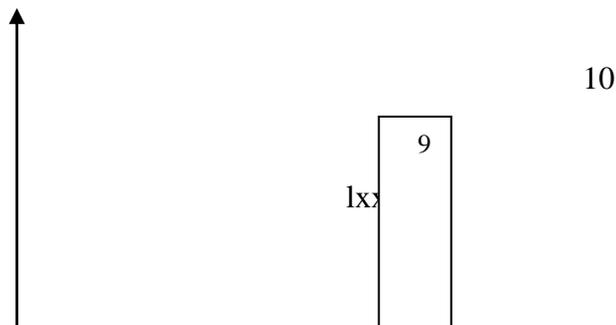
Penyebaran data skor variabel efektivitas pembelajaran seperti pada tabel 2 dan gambar 2 berikut:

Tabel 3

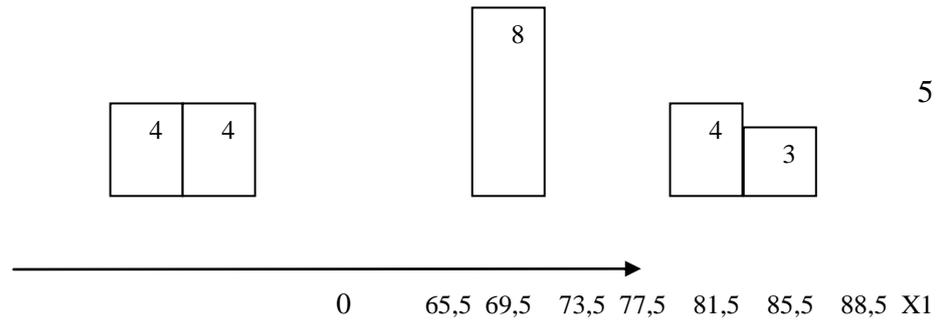
Distribusi Frekuensi Skor Variabel Hasil Belajar Agama Islam

Skor Hasil Belajar Agama Islam	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
86-89	8	25,0
82-85	9	28,1
78-81	3	9,4
74-77	4	12,5
70-73	4	12,5
66-69	4	12,5
Jumlah	32	100.0

f



//



Gambar 3: Histogram Skor Variabel Hasil Belajar Agama Islam

B. Tingkat Kecenderungan Variabel Penelitian

Dalam menentukan *range* untuk nilai tingkat kecenderungan variabel penelitian, maka digunakan rumus sebagai berikut:

1. $X > \text{Mean} + 1,5 \text{ Standar Deviasi}$
2. $\text{Mean} < X < \text{Mean} + 1,5 \text{ Standar Deviasi}$
3. $\text{Mean} - 1,5 \text{ Standar Deviasi} < X < \text{Mean}$
4. $X < \text{Mean} - 1,5 \text{ Standar Deviasi}$

1. Tingkat Kecenderungan Variabel Manajemen Pembelajaran

Dalam mengidentifikasi tingkat kecenderungan variabel pengetahuan guru tentang manajemen pembelajaran, digunakan nilai *mean* 108.50 dan standar deviasi 5.42. Perhitungan variabel manajemen pembelajaran dapat dikemukakan sebagai berikut:

Tabel 4

Tingkat Kecenderungan Variabel Manajemen Pembelajaran

Skor	F. Observasi	F. Relatif (%)	Kategori
116,7– ke atas	4	12,5	Sangat Baik
108,5 – 116,6	14	43,7	Baik
100,3 – 108,4	10	31,3	Kurang Baik
100,2 - kebawah	4	12,5	Tidak Baik
Jumlah	32	100,0 %	

Dari tabel di atas terlihat bahwa ditemukan 4 responden atau 12,5 % para guru memiliki menguasai manajemen pembelajaran tergolong sangat baik, sejumlah 14 responden atau 43,7 % guru menguasai manajemen pembelajaran tergolong baik dan 10 responden atau 31,3 % guru tergolong menguasai manajemen pembelajaran kurang baik dan 4 responden atau 12,5 % guru tidak menguasai manajemen pembelajaran dengan baik. Dapat diketahui bahwa sebagian besar guru pada Madrasah Aliyah Swasta di kota Binjai telah menguasai manajemen pembelajaran dengan baik.

2. Tingkat Kecendrungan Variabel Efektivitas Pembelajaran

Dalam mengidentifikasi tingkat kecenderungan variabel efektivitas pembelajaran, digunakan nilai *mean* 70.12 dan standar deviasi 6.77. Perhitungan variabel efektivitas pembelajaran adalah sebagai berikut:

Tabel 5

Tingkat Kecendrungan Variabel Efektivitas Pembelajaran

Skor	F. Observasi	F. Relatif (%)	Kategori
80,4 - ke atas	2	6,3	Sangat Efektif
70,1 – 80,3	12	37,5	Efektif
59,8 – 70,0	18	56,2	Kurang Efektif
Skor	F. Observasi	F. Relatif (%)	Kategori
59,7 - ke bawah	-	-	Tidak Efektif
Jumlah	32	100,0 %	

Dari tabel di atas terlihat bahwa sejumlah 2 responden atau 6,3 % guru melaksanakan pembelajaran tergolong sangat efektif, sejumlah 12 responden atau 37,5 % guru melaksanakan pembelajaran tergolong efektif, sejumlah 18 responden atau 56,2 % guru melaksanakan pembelajaran tergolong kurang efektif. Dapat diketahui bahwa sebagian besar guru pada Madrasah Aliyah Swasta di kota Binjai melaksanakan pembelajaran dalam kategori kurang efektif.

3. Tingkat Kecendrungan Variabel Hasil Belajar Agama Islam

Dalam mengidentifikasi kecenderungan variabel hasil belajar agama Islam siswa, digunakan nilai *mean* yaitu 79,90 dan standar deviasi 7,10. Perhitungan variabel hasil belajar agama Islam siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 6

Tingkat Kecendrungan Variabel Hasil Belajar Agama Islam

Skor	F. Observasi	F. Relatif (%)	Kategori
90,7 - ke atas	-	-	Sangat Baik
79,9 – 90,6	20	62,5	Baik
69.1-79,8	12	37,5	Kurang Baik
69.0– ke bawah	-	-	Tidak Baik
Jumlah	32	100,0 %	

Dari tabel di atas terlihat bahwa sejumlah 20 responden atau 62,5 % siswa memiliki hasil belajar tergolong baik, sejumlah 12 responden atau 37,5 % siswa memiliki hasil belajar tergolong kurang baik. Dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki hasil belajar agama Islam tergolong baik.

C. Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum pengujian hipotesis penelitian, maka perlu dilakukan uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Pengujian tersebut akan dijabarkan berikut ini.

1. Uji Normalitas

Salah satu persyaratan analisis yang harus dipenuhi agar dapat menggunakan analisis regresi adalah sebaran data dari setiap variabel bersifat normal. Penyajian hasil normalitas data dibuat dalam bentuk tabel dan grafik seperti pada lampiran. Uji normalitas dapat dihitung dengan rumus chi-kuadrat. Data dari setiap variabel dikatakan normal bila nilai chi-kuadrat hitung lebih kecil dari nilai chi-kuadrat tabel pada taraf signifikansi 0,05.

Berikut ini akan disajikan ringkasan analisis uji normalitas dari setiap variabel penelitian. Perhitungan dilakukan dengan komputer program statistik *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) versi 12,0), selanjutnya hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran nomor 5.

Tabel 7

Rangkuman Hasil Analisis Uji Kenormalan Data

Variabel Penelitian	df	Chi-Kuadrat Hitung	Chi-Kuadrat Tabel
Manajemen Pembelajaran	12	7,00	21,00
Efektivitas Pembelajaran	13	8,25	22,40
Hasil Belajar Agama Islam	13	6,50	22,40

Uji kenormalan data variabel manajemen pembelajaran diperoleh nilai chi-kuadrat hitung sebesar 7,00 (lihat lampiran 5 h. 118). Nilai chi-kuadrat tabel dengan $df = 12$ sebesar 21,00 pada taraf signifikansi 0,05. Jadi dari hasil tersebut diperoleh nilai chi-kuadrat hitung lebih kecil dari nilai chi kuadrat tabel yaitu $7,00 < 21,00$ pada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data variabel manajemen pembelajaran berdistribusi secara normal pada taraf signifikansi 0,05.

Kemudian data variabel efektivitas pembelajaran diperoleh nilai chi-kuadrat hitung sebesar 8,25 (lihat lampiran 5 h. 119). Sedangkan nilai chi-kuadrat tabel dengan df 13 sebesar 22,40 pada taraf signifikansi 0,05. Jadi hasil analisis diperoleh bahwa nilai chi-kuadrat hitung lebih kecil dari nilai chi kuadrat tabel yaitu $8,25 < 22,40$ pada taraf signifikansi 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data variabel efektivitas pembelajaran berdistribusi normal.

Data variabel hasil belajar agama Islam siswa, diperoleh nilai chi-kuadrat hitung 6,50 dan chi-kuadrat tabel dengan df 13 sebesar 22,40 (lihat lampiran 5 h. 120). Jadi nilai chi-kuadrat hitung lebih kecil yaitu $6,50 < 22,40$ pada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data variabel hasil belajar agama Islam siswa juga berdistribusi normal.

Kemudian untuk melihat normal tidaknya data melalui grafik yaitu memperhatikan sebaran data (titik-titik) pada sumbu diagonal grafik tersebut, dan pengambilan keputusan sesuai dengan batasan berikut :

- a. Jika data (titik) menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

- b. Jika data (titik) menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Dari grafik yang terbentuk seperti pada lampiran 5, pada umumnya data (titik) menyebar disekitar garis diagonal serta mengikuti arah garis. Maka data tersebut dapat disimpulkan berdistribusi secara normal, sehingga model regresi layak dipakai untuk prediksi variabel terikat berdasarkan masukan variabel independennya.

2. Uji Linieritas

Dalam menguji linieritas dilakukan antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam persamaan regresi. Dalam penelitian ini yaitu variabel manajemen pembelajaran dengan variabel hasil belajar agama Islam siswa dan variabel efektivitas pembelajaran dengan variabel hasil belajar agama Islam siswa. Analisis menggunakan uji Anova dan uji-signifikansi garis dengan melihat nilai garis probabilitas (p). Adapun hasil analisis sebagai berikut:

- a. Hasil perhitungan untuk variabel manajemen pembelajaran dengan variabel hasil belajar agama Islam siswa diperoleh F hitung = 4,59 dan nilai $p = 0,04$ (lihat lampiran 6 h. 121). Sebagai kriteria linieritas, apabila nilai $p < 0,05$ maka korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah linier. Berdasarkan kriteria tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel manajemen pembelajaran dengan variabel hasil belajar agama Islam siswa adalah linier.
- b. Hasil perhitungan untuk variabel efektivitas pembelajaran dengan variabel hasil belajar agama Islam siswa diperoleh F hitung = 5,65 dan nilai $p = 0,02$ (lihat lampiran 6 h. 122). Sebagai kriteria linieritas, apabila nilai $p < 0,05$ maka korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah linier. Berdasarkan kriteria tersebut maka dapat disimpulkan bahwa variabel efektivitas pembelajaran dengan variabel hasil belajar agama Islam siswa adalah linier.

Hasil ringkasan dari uji linieritas antara variabel bebas dengan variabel terikat pada penelitian ini seperti pada tabel berikut :

Tabel 8

Hasil analisis linieritas garis regresi

No	Korelasi	P beda	Garis regresi
1	X1 dengan Y	0.04	Linier
2	X2 dengan Y	0.02	Linier

D. Pengujian Hipotesis

Pengujian persyaratan analisis menunjukkan bahwa skor tiap variabel penelitian telah memenuhi persyaratan untuk dilakukan pengujian statistik lebih lanjut. Sebelum pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan analisis korelasi sederhana untuk melihat hubungan variabel X1 dengan Y dan X2 dengan Y. Analisis korelasi dihitung berdasarkan rumus *r Product Moment* dari Karl Pearson, kemudian dilanjutkan dengan uji-t untuk membuktikan keberartian hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Penelitian ini mempunyai 3 (tiga) buah hipotesis yang akan diuji. Lebih lengkapnya seperti pembahasan berikut:

1. Kontribusi manajemen pembelajaran terhadap hasil belajar agama Islam siswa.

Rumusan hipotesisnya yaitu:

Ho: $\rho_{y1} \leq 0$. Manajemen pembelajaran tidak berkontribusi positif dan signifikan terhadap hasil belajar agama Islam siswa.

Hi: $\rho_{y1} > 0$. Manajemen pembelajaran berkontribusi positif dan signifikan terhadap hasil belajar agama Islam siswa.

Berdasarkan perhitungan korelasi antara variabel manajemen pembelajaran dengan variabel hasil belajar agama Islam siswa, diperoleh koefisien korelasi sebesar $r = 0,364$. (Lihat lampiran 7 h. 123). Lebih lanjut dilakukan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,14$ pada taraf signifikansi 0,05. Kemudian dengan melihat tabel berdasarkan df 30 diperoleh $t_{tabel} = 1,70$. Disebabkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,14 > 1,70$, maka dapat disimpulkan

bahwa hipotesis nol ditolak atau hipotesis alternatif diterima. Hal ini berarti bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi manajemen pembelajaran berkontribusi positif dan signifikan terhadap hasil belajar agama Islam siswa, dapat diterima pada taraf signifikansi 0,05.

Koefisien determinasi adalah kuadrat dari koefisien korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam hal ini koefisien determinasi variabel manajemen pembelajaran terhadap variabel hasil belajar agama Islam siswa, diperoleh angka sebesar $r^2 = 0,133$. Ini berarti bahwa sebesar 13,3 % variabel hasil belajar agama Islam siswa, dapat dijelaskan atau sebagai kontribusi dari variabel manajemen pembelajaran guru Madrasah Aliyah Swasta di Kota Binjai.

Persamaan garis regresi antara variabel hasil belajar agama Islam siswa dengan variabel manajemen pembelajaran diperoleh $Y = 28,208 + 0,476X_1$.

2. Kontribusi efektivitas pembelajaran terhadap hasil belajar agama Islam siswa.

Rumusan hipotesisnya yaitu:

Ho: $\rho_{y1} \leq 0$. Efektivitas pembelajaran tidak berkontribusi positif dan signifikan terhadap hasil belajar agama Islam siswa.

Hi: $\rho_{y1} > 0$. Efektivitas pembelajaran berkontribusi positif dan signifikan terhadap hasil belajar agama Islam siswa.

Berdasarkan perhitungan korelasi antara variabel efektivitas pembelajaran dengan variabel hasil belajar agama Islam siswa, diperoleh koefisien korelasi sebesar $r = 0,398$. (Lihat lampiran 7 h. 124). Lebih lanjut dilakukan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} = 2,37$ pada taraf signifikansi 0,05. Kemudian dengan melihat tabel berdasarkan df 30 diperoleh $t_{tabel} = 1,70$. Disebabkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,37 > 1,70$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak atau hipotesis alternatif diterima. Hal ini berarti bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi efektivitas pembelajaran berkontribusi positif dan signifikan terhadap variabel hasil belajar agama Islam siswa, dapat diterima pada taraf signifikansi 0,05.

Koefisien determinasi adalah kuadrat dari koefisien korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam hal ini koefisien determinasi variabel efektivitas pembelajaran terhadap variabel hasil belajar agama Islam siswa, diperoleh angka sebesar $r^2 = 0,159$. Ini berarti bahwa sebesar 15,9 % variabel hasil belajar agama Islam siswa, dapat dijelaskan atau sebagai kontribusi dari variabel efektivitas pembelajaran pada Madrasah Aliyah Swasta di Kota Binjai.

Persamaan garis regresi antara variabel hasil belajar agama Islam siswa dengan variabel efektivitas pembelajaran diperoleh $Y = 109,191 + 0,418X_1$.

3. Kontribusi manajemen pembelajaran dan efektivitas pembelajaran secara bersama-sama terhadap hasil belajar agama Islam siswa.

Rumusan hipotesisnya yaitu :

Ho : $\rho_{y12} \leq 0$. Manajemen pembelajaran dan efektivitas pembelajaran secara bersama-sama tidak berkontribusi positif dan signifikan terhadap hasil belajar agama Islam siswa.

Ha: $\rho_{y12} > 0$. Manajemen pembelajaran dan efektivitas pembelajaran secara bersama-sama berkontribusi positif dan signifikan terhadap hasil belajar agama Islam siswa.

Berdasarkan perhitungan korelasi antara variabel manajemen pembelajaran dan efektivitas pembelajaran secara bersama-sama dengan hasil belajar agama Islam siswa, diperoleh koefisien korelasi berganda sebesar $r = 0,588$ (lihat lampiran 8 h. 125). Lebih lanjut dilakukan uji F, diperoleh $F_{hitung} = 7,66$. Kemudian melihat besar nilai probabilitas (p) yaitu 0,002 pada taraf signifikansi 0,05. Disebabkan nilai probabilitas (p) < 0,05, yaitu $0,002 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak atau hipotesis alternatif diterima. Hal ini bahwa hipotesis penelitian yang berbunyi manajemen pembelajaran dan efektivitas pembelajaran secara bersama-sama berkontribusi positif dan signifikan terhadap hasil belajar agama Islam siswa, dapat diterima pada taraf signifikansi 0,05.

Koefisien determinasi adalah kuadrat dari koefisien korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam hal ini koefisien determinasi variabel manajemen pembelajaran dan efektivitas pembelajaran secara bersama-sama terhadap hasil belajar agama Islam siswa, diperoleh angka sebesar $r^2 = 0,346$. Ini berarti bahwa sebesar 34,6% variabel hasil belajar agama Islam siswa, sebagai kontribusi secara bersama-sama dari manajemen pembelajaran dan efektivitas pembelajaran.

Persamaan garis regresi antara variabel hasil belajar agama Islam siswa dengan variabel manajemen pembelajaran dan efektivitas pembelajaran, diperoleh angka $Y = 52,108 + 0,573X_1 + 0,490X_2$.

E. Korelasi Parsial

Korelasi parsial penelitian ini bermaksud untuk melihat hubungan yang murni antara satu variabel dengan variabel lainnya di antara dua variabel dari tiga variabel yang ada, bila satu variabel dikontrol. Adapun hasil analisis korelasi parsial adalah:

Tabel 9

Ringkasan Analisis Korelasi Parsial

Korelasi	Koefisien Korelasi	Nilai probabilitas (p)
$r_{x_2(x_1y)}$	0,472	0,007
$r_{x_1(x_2y)}$	0,496	0,005
$r_{y(x_1x_2)}$	0,355	0,050

Hasil penghitungan di atas memperlihatkan bahwa hubungan antara variabel manajemen pembelajaran dengan hasil belajar agama Islam siswa, bila variabel efektivitas pembelajaran dikontrol, diperoleh koefisien korelasi parsial

sebesar 0,472 (lihat lampiran 9 h.126). Selanjutnya uji keberartian hubungan parsial dengan melihat nilai probabilitas (p) untuk taraf signifikansi 0,05. Karena nilai probabilitas (p) sebesar 0,007, maka hubungan antara variabel manajemen pembelajaran dengan hasil belajar agama Islam siswa, menunjukkan hubungan yang berarti pada taraf signifikansi 0,05, bila variabel efektivitas pembelajaran dikontrol.

Hubungan antara variabel efektivitas pembelajaran dengan hasil belajar agama Islam siswa, bila variabel manajemen pembelajaran dikontrol, diperoleh koefisien korelasi parsial sebesar 0,496 (lihat lampiran 9 h. 126). Selanjutnya diuji keberartian hubungan parsial tersebut dengan melihat nilai probabilitas (p) untuk taraf signifikansi 0,05. Karena nilai probabilitas (p) sebesar 0,005, maka hubungan antara variabel efektivitas pembelajaran dengan hasil belajar agama Islam siswa, menunjukkan hubungan yang berarti pada taraf signifikansi 0,05, bila variabel manajemen pembelajaran dikontrol.

Hubungan antara variabel manajemen pembelajaran dengan efektivitas pembelajaran, bila variabel hasil belajar agama Islam siswa dikontrol, diperoleh koefisien korelasi parsial sebesar 0,355 (lihat lampiran 9 h. 126). Selanjutnya diuji keberartian hubungan parsial tersebut dengan melihat nilai probabilitas (p) untuk taraf signifikansi 0,05. Karena nilai probabilitas (p) sebesar 0,050, maka hubungan antara variabel manajemen pembelajaran dengan efektivitas pembelajaran, menunjukkan hubungan yang berarti pada taraf signifikansi 0,05, bila variabel hasil belajar agama Islam siswa dikontrol.

F. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kontribusi yang meyakinkan dari variabel manajemen pembelajaran dan efektivitas pembelajaran terhadap hasil belajar agama Islam siswa. Artinya bahwa manajemen pembelajaran dan efektivitas pembelajaran, signifikan dalam meningkatkan hasil belajar agama Islam siswa.

1. Kontribusi manajemen pembelajaran terhadap hasil belajar agama Islam siswa ditunjukkan dengan angka korelasi sebesar $r = 0,364$. Berdasarkan pedoman dalam memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi, maka angka 0.364 berada di antara 0,21 – 0,40 yang artinya antara variabel X dengan Y terdapat korelasi yang rendah. Dengan demikian, walaupun hubungan bertanda positif, namun hubungan antara manajemen pembelajaran dengan hasil belajar agama Islam, berada pada kategori rendah. Selanjutnya berdasarkan hasil uji determinasi, diperoleh data bahwa manajemen pembelajaran memberikan dukungan sebesar 13,3 % terhadap peningkatan hasil belajar agama Islam siswa.

Menurut Suwardi, manajemen pembelajaran adalah upaya untuk mengelola sumber daya yang digunakan dalam pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.⁷⁸ Bahwa dalam pelaksanaannya ada tiga komponen pokok yang perlu diperhatikan, yaitu; pengorganisasian bahan pembelajaran, strategi penyampaian pembelajaran dan pengelolaan pembelajaran.

Pengorganisasian bahan pembelajaran dan strategi penyampaian pembelajaran merupakan salah satu tugas atau fungsi pengorganisasian dalam manajemen persekolahan, sedangkan strategi pengelolaan pembelajaran mencakup; penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, pengelolaan motivasi dan kontrol kemajuan belajar siswa.⁷⁹ Belum sepenuhnya dilaksanakan dengan baik oleh guru Pendidikan Agama Islam, sehingga kategori hubungan yang terjadi masih rendah dan kontribusi dari manajemen pembelajaran terhadap hasil belajar agama Islam, sebesar 13,3 %.

2. Kontribusi efektivitas pembelajaran terhadap hasil belajar agama Islam siswa, ditunjukkan dengan angka korelasi sebesar $r = 0,398$. Berdasarkan pedoman dalam memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi, maka angka

⁷⁸ Suwardi, *Manajemen Pembelajaran Menciptakan Guru Kreatif dan Berkompetensi* (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2007), h.1.

⁷⁹ Nurdin Ibrahim, *Manajemen SLTP Terbuka* (Studi Kasus SLTP Terbuka Kelumpang Hulu Kabupaten Kotabaru Kalimantan Selatan www.depdiknas.go.id/Jurnal, h. 2.

0,398 berada di antara 0,21 – 0,40 yang artinya antara variabel X dengan Y terdapat korelasi yang rendah.. Dengan demikian, hubungan antara efektivitas pembelajaran terhadap hasil belajar agama Islam siswa, berada pada kategori rendah. Selanjutnya berdasarkan hasil uji determinasi, diperoleh data bahwa efektivitas pembelajaran memberikan dukungan sebesar 15,9 % terhadap peningkatan hasil belajar agama Islam siswa.

Dengan demikian, efektivitas pembelajaran sebagai pola tindakan secara keseluruhan seperti yang dipersepsikan para siswa yang dipimpinya. Dengan demikian, pembelajaran belum berlangsung secara efektif, sehingga kategori hubungan yang terjadi belum tinggi dan kontribusi dari efektivitas pembelajaran terhadap belajar agama Islam siswa, sebesar 15,9 %.

3. Kontribusi manajemen dan efektivitas pembelajaran secara bersama-sama terhadap hasil belajar agama Islam siswa, ditunjukkan dengan angka korelasi sebesar $r = 0,588$. Berdasarkan pedoman dalam memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi, maka angka 0,588 berada di antara 0,40 – 0,59 yang artinya antara variabel X dengan Y terdapat korelasi yang sedang. Dengan demikian, hubungan antara manajemen dan efektivitas pembelajaran secara bersama-sama dengan hasil belajar agama Islam siswa, berada pada kategori sedang. Selanjutnya berdasarkan hasil uji determinasi, diperoleh data bahwa manajemen dan efektivitas pembelajaran secara bersama-sama memberikan dukungan sebesar 34,6 % terhadap peningkatan hasil belajar agama Islam siswa.

Dengan demikian, guru yang memiliki manajemen pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran efektif maka ia akan bekerja dengan baik yang akhirnya hasil belajar agama Islam siswa dapat meningkat, sehingga kategori hubungan yang terjadi tergolong sedang dan kontribusi dari manajemen dan efektivitas pembelajaran secara bersama-sama terhadap belajar agama Islam siswa, sebesar 34,6 %.

G. Keterbatasan Penelitian

Walaupun penelitian ini telah dilakukan secara optimal dengan menekan seminimal mungkin bias yang terjadi, namun faktor kesalahan manusia sulit untuk menghindarkannya. Kekurangan-kekurangan dalam penelitian ini dapat dilihat dari hal-hal berikut:

1. Kesulitan untuk memastikan objektivitas dari responden penelitian, seperti kejujuran, kesungguh-sungguhan dan keterterbukaan responden dalam mengisi kuesioner penelitian, disebabkan variabel penelitian tersebut menyangkut persepsi guru tentang dirinya sendiri, sehingga ada kemungkinannya untuk kurang objektif dalam memberikan jawaban.
2. Waktu penelitian, dimana pengambilan data yang begitu singkat dan hanya memungkinkan pengambilan data sebanyak dua kali menyebabkan data yang diperoleh sangat rentan terhadap berbagai bias.
3. Data penelitian diperoleh dari para guru. Oleh karena itu jawaban yang diberikan oleh guru terhadap butir instrumen, jika tidak setulus hati memberikan jawaban secara objektif, maka akan terjadi bias. Sehingga perlu dijelaskan kepada guru bahwa penelitian ini dilakukan untuk pengembangan ilmu, segala rahasia tentang diri guru tetap dijaga.
4. Data penelitian hanya terbatas pada manajemen dan efektivitas pembelajaran, padahal masih banyak faktor lain yang berkontribusi terhadap hasil belajar siswa, seperti motivasi belajar, kesediaan fasilitas belajar, kecerdasan emosional dan sebagainya.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI PENELITIAN DAN SARAN

B. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan penelitian ini antara lain:

1. Manajemen pembelajaran berkontribusi positif dan signifikan pada kategori rendah terhadap hasil belajar agama Islam siswa. Dengan demikian, semakin baik pelaksanaan manajemen pembelajaran, maka semakin tinggi hasil belajar agama Islam siswa pada Madrasah Aliyah Swasta di Kota Binjai.
2. Efektivitas pembelajaran berkontribusi positif dan signifikan pada kategori rendah terhadap hasil belajar agama Islam siswa. Dengan demikian, semakin efektif suatu pembelajaran maka semakin semakin tinggi hasil belajar agama Islam siswa pada Madrasah Aliyah Swasta di Kota Binjai.
3. Manajemen pembelajaran dan efektivitas pembelajaran secara bersama-sama berkontribusi positif dan signifikan pada kategori sedang terhadap hasil belajar agama Islam siswa. Dengan demikian, semakin baik pelaksanaan manajemen pembelajaran dan semakin efektif suatu pembelajaran, maka semakin tinggi hasil belajar agama Islam siswa pada Madrasah Aliyah Swasta di Kota Binjai.

B. Implikasi Penelitian

Dari kesimpulan penelitian yang telah dibahas, maka selanjutnya dikemukakan implikasi penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, manajemen pembelajaran berkontribusi positif dan signifikan terhadap hasil belajar agama Islam siswa pada Madrasah Aliyah Swasta di Kota Binjai. Hal ini menegaskan bahwa manajemen pembelajaran memiliki peranan besar dalam meningkatkan hasil belajar agama Islam siswa. Dengan demikian, perlu diupayakan peningkatan

kemampuan manajemen pembelajaran secara terus menerus, sehingga hasil belajar agama Islam siswa semakin tinggi.

Sebagai sebuah profesi, guru dituntut memiliki empat (4) kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (UU No 14 tahun 2005; Permendiknas No 16 tahun 2007). Yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Jadi adalah suatu hal yang ideal apabila keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja seorang guru.

Terkait dengan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik (kompetensi pedagogik) inilah guru berkepentingan untuk melakukan manajemen pembelajaran. Istilah manajemen secara luas dipahami sama dengan istilah pengelolaan, atau pengaturan. Jadi dengan melakukan manajemen pembelajaran pada dasarnya guru melakukan proses pengelolaan atau pengaturan kegiatan pembelajaran untuk para siswa. Untuk memiliki kemampuan ini, tentu saja guru perlu memahami hal-hal apa saja yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran. Pembelajaran bukan hanya terbatas pada kegiatan yang dilakukan guru, seperti halnya dengan konsep mengajar. Pembelajaran mencakup semua kegiatan yang mungkin mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia. Pembelajaran mencakup pula kejadian-kejadian yang diturunkan oleh bahan-bahan cetak, gambar, program radio, televisi, film, slide maupun kombinasi dari bahan –bahan itu. Bahkan saat ini berkembang pembelajaran dengan pemanfaatan berbagai program komputer untuk pembelajaran atau dikenal dengan *e-learning*.

Berpijak dari konsep manajemen dan pembelajaran, maka konsep manajemen pembelajaran dapat diartikan proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan si pebelajar dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan. Dalam “memanaje” atau mengelola pembelajaran, manajer dalam hal ini guru melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengarahkan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Pengertian manajemen pembelajaran demikian dapat diartikan secara luas dalam arti mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana membelajarkan siswa mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada penilaian pembelajaran.

Manajemen pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran yaitu strategi pengelolaan pembelajaran. Manajemen pembelajaran termasuk salah satu dari manajemen implementasi kurikulum berbasis kompetensi. Manajemen yang lain adalah manajemen sumber daya manusia, manajemen fasilitas, dan manajemen penilaian. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam hal manajemen pembelajaran sebagai berikut; jadwal kegiatan guru-siswa; strategi pembelajaran; pengelolaan bahan praktik; pengelolaan alat bantu; program remidi dan pengayaan; dan peningkatan kualitas pembelajaran. Pengertian manajemen di atas hanya berkaitan dengan kegiatan yang terjadi selama proses interaksi guru dengan siswa baik di luar kelas maupun di dalam kelas. Pengertian ini bisa dikatakan sebagai konsep manajemen pembelajaran dalam pengertian sempit.

Dengan berpijak dari beberapa pernyataan di atas, guru dapat membedakan konsep manajemen pembelajaran dalam arti luas dan dalam arti sempit. Manajemen pembelajaran dalam arti luas berisi proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan si pebelajar dengan kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian dan penilaian. Sedang manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola oleh guru selama terjadinya proses

interaksinya dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran. Selanjutnya dalam makalah ini yang dimaksudkan manajemen pembelajaran adalah manajemen pembelajaran dalam arti luas. Kegiatan mengelola pembelajaran mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian dan penilaian perlu dilakukan oleh manajer (guru) dengan maksud agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Seorang guru penting sekali untuk memahami dan berikutnya mampu melaksanakan manajemen pembelajaran secara benar.

Faktor penting dalam peningkatan hasil belajar agama Islam siswa adalah pelaksanaan manajemen pembelajaran. Manajemen pembelajaran yang di dalamnya berisi rambu-rambu kegiatan baik berupa perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengawasan, dimana bidang-bidang ini saling berhubungan dan bersentuhan secara langsung dalam meningkatkan kinerja guru. Melalui manajemen pembelajaran, diharapkan para guru akan dapat memberdayakan seluruh sumber daya yang dimiliki secara optimal, sehingga peningkatan mutu pendidikan akan dapat dicapai. Sehubungan dengan itu pengetahuan manajemen pembelajaran yang dimiliki oleh seluruh guru akan membantunya dalam menjalankan tugas manajerial pembelajaran. Tercapainya kualitas pendidikan tidak terlepas dari pengetahuan guru dalam bidang manajemen pembelajaran. Pengetahuan manajemen pembelajaran yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, akan membantu guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai edukator, manajemen, administrator, supervisor, *leader*, *inovator* dan motivator dalam pembelajaran.

Kemampuan merencanakan program belajar mengajar mencakup kemampuan: Merencanakan pengorganisasian bahan-bahan pengajaran, merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, merencanakan pengelolaan kelas, merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran; dan merencanakan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran. Persyaratan kemampuan yang harus di miliki guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar meliputi kemampuan: Menggunakan metode belajar, media

pelajaran, dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pelajaran, mendemonstrasikan penguasaan mata pelajaran dan perlengkapan pengajaran, berkomunikasi dengan siswa, mendemonstrasikan berbagai metode mengajar, dan melaksanakan evaluasi proses belajar mengajar.

Untuk meningkatkan pengetahuan guru tentang manajemen pembelajaran dalam mencapai tujuan organisasi, strategi yang dapat dilaksanakan, adalah melalui pendidikan dan pelatihan (diklat). Pendidikan adalah proses pembelajaran yang mempersiapkan para guru untuk bekerja profesional. Dengan pendidikan, guru akan menambah kemampuannya. Ini berarti ia melengkapi tujuan organisasi. Misalnya mengikuti program pelatihan, mengambil kursus, mengejar gelar tambahan, atau mencari tugas pekerjaan baru, dapat ikut mengakibatkan kemajuan. Pendidikan di sini tidak hanya pendidikan yang ditempuh di bangku pendidikan formal, tetapi seorang guru juga membutuhkan pendidikan tambahan melalui kursus-kursus dan pelatihan.

Tujuan-tujuan utama pelatihan pada intinya memperbaiki kinerja, kendatipun pelatihan tidak dapat memecahkan semua masalah kinerja yang tidak efektif, program pelatihan dan pengembangan yang sehat kerap berfaedah dalam meminimalkan masalah-masalah ini. Selain itu, pelatihan memutakhirkan keahlian para guru sejalan dengan kemajuan teknologi.

Melalui pelatihan, pelatih (*trainer*) memastikan bahwa para guru dapat secara efektif menggunakan teknologi-teknologi baru. Perubahan teknologi, pada gilirannya, berarti bahwa pekerjaan-pekerjaan sering berubah dan keahlian serta kemampuan para guru mestilah dimuktakhirkan melalui pelatihan sehingga kemajuan teknologi tersebut secara sukses dapat diintegrasikan ke dalam organisasi.

Pelatihan diharapkan dapat mengembangkan para guru sesuai dengan kompetensinya, dapat menggunakan keahliannya sesuai dengan perubahan teknologi, para guru akan lebih berorientasi pada pengembangan institusi, meningkatkan kinerja para guru dan untuk pengembangan karir, sehingga

adanya pelatihan diharapkan akan dapat meningkatkan pertumbuhan pribadi
setiap guru.

Pelatihan merupakan proses keterampilan kerja timbal balik yang bersifat membantu. Karena itu, dalam pelatihan seharusnya diciptakan suatu lingkungan di mana para peserta pelatihan dapat memperoleh atau mempelajari sikap, kemampuan, keahlian, pengetahuan dan perilaku yang spesifik yang berkaitan dengan pekerjaan, sehingga dapat mendorong mereka untuk dapat bekerja lebih baik.

Dalam hal pengembangan keterampilan dan sikap guru melalui pendidikan dan latihan (diklat), dilaksanakan dengan menerapkan teknik-teknik pengembangan, yaitu;

- a. Metode Praktis, metode pelatihan di tempat kerja (*on the job training*). Pelatihan dalam tugas dilakukan untuk guru yang sedang bertugas atau berdinamika dalam suatu lembaga pendidikan. Sifatnya menambah ilmu dan meningkatkan keterampilan pada guru sehingga mereka dapat melaksanakan tugas secara profesional.

Teknik-teknik yang dipakai dalam *on the job training* adalah:

- 1) Rotasi jabatan; agar guru punya pengetahuan pada bidang-bidang yang lain, selain bidang yang ia geluti.
 - 2) Latihan instruksi pekerjaan; petunjuk-petunjuk yang diberikan secara langsung pada pekerjaan sehingga guru mengetahui cara kerjanya.
 - 3) Magang; proses belajar dari seseorang atau beberapa yang telah memiliki kemampuan dan pengalaman.
 - 4) *Coaching*; pemberian bimbingan dan arahan oleh atasan secara langsung.
 - 5) Penugasan sementara, penempatan guru pada posisi manajerial atau sebagai anggota panitia untuk jangka waktu yang ditetapkan.
- b. Metode simulasi, merupakan pelatihan di luar tempat kerja yang mengambil lokasi di luar lingkungan kerja tetapi dengan usaha simulasi kondisi tempat kerja yang sebenarnya.

- 1) Metode studi kasus; deskripsi tertulis tentang situasi pengambilan keputusan nyata disediakan, dengan metode ini diharapkan guru dapat mengembangkan ketrampilan pengambilan keputusan.
 - 2) *Role Playing*, guru ditugaskan untuk memainkan peran tertentu dan diminta untuk menanggapi peran peserta lain yang berbeda.
 - 3) *Business game*; simulasi pengambilan keputusan skala kecil yang dibuat sesuai dengan situasi kehidupan bisnis nyata.
 - 4) *Vestibule training*; di sini guru dilatih menggunakan peralatan yang sebenarnya dan pengaturan yang realistis, tetapi di ruang yang berbeda dari tempat mereka bekerja. Tujuannya adalah menghindari tekanan yang terjadi di tempat kerja yang mungkin mempengaruhi proses belajar. *Training* ini dilaksanakan oleh pelatih khusus, dengan menggunakan area yang terpisah dengan berbagai jenis peralatan yang sama dengan pekerjaan sebenarnya.
 - 5) *Laboratory training*; latihan kelompok yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan antar pribadi.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran berkontribusi positif dan signifikan terhadap hasil belajar agama Islam siswa Madrasah Aliyah Swasta di Kota Binjai. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran memiliki peranan besar dalam meningkatkan kinerja hasil belajar agama Islam siswa. Dengan demikian, perlu diupayakan perbaikan efektivitas pembelajaran secara terus menerus, sehingga hasil belajar agama Islam siswa semakin tinggi.

Peningkatan efektivitas pembelajaran dapat dilakukan dengan memfungsikan manajemen pendidikan madrasah, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

Dengan beragamnya fungsi manajemen yang diungkapkan oleh ahli, maka untuk kepentingan analisis ini akan lebih difokuskan pada tiga dari empat fungsi manajemen yang diungkapkan oleh Terry yaitu perencanaan (*planning*), penggerakan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*). Hal ini

disesuaikan dengan kondisi yang lazim terjadi di lembaga pendidikan, yang menjalankan fungsi manajemen tersebut secara umum. Adapun fungsi manajemen secara umum menurut Siagian, terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan.⁸⁰ Penyederhanaan fungsi manajemen pendidikan tersebut sangatlah beralasan karena pada prinsipnya itulah yang merupakan pokok aktivitas manajemen. Rencana madrasah yang telah ditetapkan tidak akan berarti apa-apa jika tidak dilaksanakan, dan pelaksanaan rencana tersebut tidak akan sukses jika tidak diawasi secara baik.

1. Perencanaan Pendidikan.

Perencanaan merupakan tindakan pemilihan fakta dan usaha menggabungkannya berdasarkan asumsi yang dibuat untuk masa akan datang dalam hal menggambarkan dan memformulasi aktivitas-aktivitas yang diusulkan dan dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan.⁸¹

Perencanaan merupakan unsur terpenting dalam proses manajemen suatu lembaga pendidikan. Sebagai salah satu fungsi manajemen pendidikan, perencanaan merupakan kegiatan yang perlu dilakukan pada setiap madrasah tanpa memandang besar kecilnya madrasah.

Guna memperjelas kedudukan manajemen perencanaan itu maka Markee, membagi perencanaan tersebut ke dalam tiga bagian yaitu:

- a. Perencanaan strategis;
- b. Perencanaan taktis;
- c. Perencanaan teknis.⁸²

⁸⁰ L. D. Siagian, *Organisasi dan Manajemen; Konsep Dasar Struktur, Pritaku dan Kepemimpinan* (Medan: Linggom, 1993), h. 81.

⁸¹ George Terry, *Principles of Management* (Illionis: Richard Darwin: inc. Homewood, 1977), h. 173.

⁸² Nume Markee, *Managing Curricular Innovation* (Australia: Cambridge University Press, 1997), h. 78.

Perencanaan strategis ini merupakan perencanaan jangka panjang. Menurut Erwan, perencanaan strategis merupakan suatu proses mengenai bagaimana seharusnya melakukan formulasi perencanaan jangka panjang dan merupakan suatu phase pengkajian alternatif masa mendatang dan mewujudkan ke dalam suatu pola yang menggambarkan suatu kerangka kerja secara jelas. Dalam aktivitasnya, perencanaan strategis ini merupakan proses memutuskan mengenai tujuan yang akan dicapai organisasi, perubahan dalam tujuan tersebut, sumber yang digunakan untuk tujuan itu, dan mengenai kebijaksanaan untuk menentukan pengadaan, penggunaan dan penempatan sumber tersebut.

Perencanaan taktis atau biasa disebut perencanaan atau perencanaan rutin bersangkutan kepada masa depan yang dekat saja, namun masih tetap dalam lingkup perencanaan jangka panjang. Tujuan pembuatan perencanaan taktis ini antara lain adalah untuk mengidentifikasi tugas-tugas pokok yang diperlukan untuk mencapai sasaran strategis. Dengan demikian, perencanaan taktis merupakan penjabaran dari perencanaan strategis.

Demikian juga halnya dengan perencanaan teknis yang merupakan perencanaan jangka pendek, banyak dilakukan oleh manajemen tingkat dasar yang perlu melaksanakan perintah atasan. Pelaksanaan perintah atasan harus dilakukan sedemikian rupa sehingga dalam hal ini para pimpinan perlu mengetahui jumlah dan kualitas bawahan. Setiap langkah proses atau tahapan harus selalu dimonitor agar tidak terjadi penyimpangan pelaksanaan rencana. Para pimpinan harus siap dengan rencana seperti apa yang disebut dengan *six serving men* atau terkenal dengan istilah 5W dan 1 H yakni: *What, Who, Why, When, Where dan How*. Jadi, perencanaan teknis lebih menitik beratkan pada implementasi di lapangan oleh bawahan dan dikoordinir oleh pimpinan.⁸³

⁸³ Erwin Arbie, *Pengantar Sistem Informasi Manajemen* (Bandung: Bina Alumni Indonesia, 1993), h. 20.

Antara proses dan hasil pendidikan yang bermutu saling berhubungan. Akan tetapi agar proses yang baik itu tidak salah arah, maka mutu dalam artian hasil (*ouput*) harus dirumuskan lebih dahulu oleh madrasah dan harus jelas target yang akan dicapai untuk setiap tahun atau kurun waktu lainnya. Berbagai input dan proses harus selalu mengacu pada mutu-hasil (*output*) yang ingin dicapai. Dengan kata lain tanggung jawab madrasah bukan hanya pada proses, tetapi tanggung jawab akhirnya adalah pada hasil yang dicapai. Untuk mengetahui hasil/prestasi yang dicapai oleh madrasah terutama yang menyangkut aspek kemampuan akademik atau "kognitif" dapat dilakukan *benchmarking* (menggunakan titik acuan standar, misalnya: Majelis Guru Mata Pelajaran). Evaluasi terhadap seluruh hasil pendidikan pada madrasah baik yang sudah ada patokannya (*benchmarking*) maupun yang lain (kegiatan ekstra-kurikuler) dilakukan oleh individu madrasah sebagai evaluasi diri dan dimanfaatkan untuk memperbaiki target mutu dan proses pendidikan tahun berikutnya. Dalam hal ini Rencana Anggaran Pendapatan Belanja Madrasah harus merupakan penjabaran dari target mutu yang ingin dicapai dan skenario bagaimana mencapainya. Dengan hal itu maka perencanaan merupakan suatu kegiatan yang sulit karena hal ini berupaya untuk mensinkronkan tentang apa tujuan dari suatu organisasi dan bagaimana mencapainya. Hal ini membutuhkan seorang menejer yang berkualitas dalam penyelesaiannya. Walaupun demikian halnya, untuk mencapai tujuan yang baik maka perencanaan ini merupakan kunci mutlak.

2. Pengorganisasian pendidikan

Organisasi sebagai “suatu sistem daripada aktivitas kerjasama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih”.⁸⁴ Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, ada tiga ciri dalam suatu organisasi yaitu:

- a. Adanya sekelompok orang-orang, dua atau lebih;

⁸⁴ Siagian, *Organisasi*, h. 78.

- b. Adanya hubungan yang terjadi dalam suatu kerjasama;
- c. Adanya kerjasama untuk mencapai suatu tujuan bersama didasarkan atas hak dan kewajiban atau tanggung jawab masing-masing individu atau personil.

Pengorganisasian merupakan tindakan atau langkah-langkah untuk menentukan komponen-komponen aktivitas yang diperlukan, kemudian membagi pekerjaan kepada kelompok pelaksana dan mendelegasikan wewenang kepada anggota-anggota organisasi. Pengorganisasian merupakan salah satu fungsi dari pada manajemen karena dengan pengorganisasian berarti memadukan seluruh sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya. Salah satu bagian penting dari tugas pengorganisasian adalah pengharmonisan suatu kelompok orang-orang yang berbeda, mempertemukan masalah-masalah kepentingan dan memanfaatkan kemampuannya ke arah tertentu yaitu arah tercapainya tujuan.

Dari penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Organisasi dalam arti badan adalah sekelompok orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama;
- b. Organisasi dalam arti bagian atau struktur adalah gambaran secara skematis tentang hubungan-hubungan, kerjasama dari orang-orang yang berada di dalamnya dalam rangka mencapai suatu tujuan.

Iklm organisasi merupakan faktor utama lainnya yang berkaitan dengan kinerja organisasi. Hal ini sangat dipengaruhi oleh adanya interaksi beberapa elemen yang ada di dalam organisasi itu. Artinya dalam sebuah organisasi harus terdapat keterkaitan dalam dua hal, di antaranya: Pertama, budaya organisasi mencakup filosofi manajemen yang mencakup asumsi, keyakinan dan nilai-nilai budaya organisasi. Hal ini lebih banyak disebabkan karena bawahan sangat dipengaruhi oleh cara berfikir pihak pimpinan (atasan).

Beberapa kegiatan yang harus dilakukan dalam sebuah organisasi

antara lain:⁸⁵

- a. Mengembangkan struktur organisasi antara lain: tugas yang harus dilakukan oleh seorang manajer mampu untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan pekerjaan-pekerjaan yang akan dilaksanakan;
- b. Mendelegasikan, yakni tugas yang dilakukan oleh seorang manajer untuk mempercayakan tanggung jawab dan wewenang kepada personil dan menciptakan pertanggungjawaban atas hasil-hasil pekerjaan;
- c. menetapkan hubungan, yaitu tugas yang dilakukan oleh seorang manajer untuk menciptakan kondisi yang perlu dalam usaha kerjasama antara semua personil;
- d. Tanggung jawab, yakni tugas yang diberikan kepada suatu posisi;
- e. Pertanggungjawaban. Kewajiban melaksanakan tanggung jawab dan mempergunakan wewenang sesuai dengan norma-norma kebijakan yang ditetapkan.

Agar suatu organisasi dapat berjalan dengan baik atau dalam rangka membentuk suatu organisasi yang baik atau dalam usaha menyusun suatu organisasi, perlu diperhatikan beberapa azas atau prinsip-prinsip organisasi sebagai berikut:⁸⁶

- a. Perumusan tujuan dengan jelas;
 - 1) Menunjukkan pedoman ke arah mana organisasi itu akan dibawa;
 - 2) Landasan bagi organisasi yang bersangkutan;
 - 3) Menentukan macam aktivitas yang akan dilakukan;
 - 4) Menentukan program, prosedur (koordinasi, integrasi, implikasi, sinkronisasi dan mekanisasi).
- b. Pembagian kerja;
 - 1) Pembagian kerja atas dasar wilayah atau teritorial;
 - 2) Pembagian kerja atas dasar jenis benda;
 - 3) Pembagian kerja atas dasar langganan yang dilayani;

⁸⁵ Oteng Sutisna, *Administrasi Pendidikan; Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional* (Bandung: Aksara, 1989), h. 129.

⁸⁶ *Ibid.*, h. 36.

- 4) Pembagian kerja atas dasar fungsi (rangkaiannya kerja);
- 5) Pembagian kerja atas dasar waktu.

Oleh karena pembagian kerja dalam suatu organisasi ada baiknya mempertimbangkan jumlah unit organisasi diusahakan sedikit mungkin sesuai kebutuhan, suatu unit harus mempunyai fungsi bulat dan berkaitan satu sama lain, pembentukan unit baru hanya dilaksanakan bila unit-unit yang ada tidak tepat lagi menampung kegiatan-kegiatan baru tersebut, secara garis besarnya dalam suatu organisasi dibedakan sesuai dengan aktivitas yang dilakukannya.

3. Penggerakan pendidikan.

Perencanaan pendidikan memiliki kadar vitalitas yang senantiasa harus tampil di depan jajaran fungsi manajemen pendidikan. Namun demikian tidak akan terjelma *output* kongkrit yang dihasilkan perencanaan sebelum segala bentuk aktivitas itu diimplementasikan. Dalam rangka menjalankan fungsi tersebut tindakan penggerakan pendidikan sebagai suatu usaha yang menimbulkan *action*.

Penggerakan pendidikan merupakan suatu usaha untuk menggerakan anggota kelompok dengan cara sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran-sasaran anggota. Penggerakan pendidikan dilakukan setelah adanya rencana dan merupakan aktivitas utama dari pimpinan. Oleh sebab itulah diusahakan sekuat tenaga agar anggota/bawahan dapat bekerja seefisien mungkin, ataupun bagaimana usaha yang harus ditempuhnya agar mereka dapat menyukai bahkan mencintai pekerjaannya.

Hal yang sangat mendasar bagi langkah penggerakan (*actuating*) adalah menciptakan dan membentuk manajemen menjadi pandangan progresif, maksudnya para pimpinan harus bertindak aktif melalui sikap dan keputusan-keputusan mereka di samping mampu menunjukkan secara nyata bahwa mereka mempunyai perhatian yang dalam bagi anggota/

bawahan mereka. Di samping hal mendasar di atas, pada sisi lain ada faktor yang fundamental dalam menuju kesuksesan suatu manajemen adalah mengusahakan agar para anggota/bawahan mampu melaksanakan pekerjaan yang disukainya serta ingin dilakukan mereka. Minat mereka harus mendapatkan rangsangan positif dengan menunjukkan alternatif nilai tambah yang akan diraih oleh mereka baik secara individual maupun secara organisasi.⁸⁷

Untuk melaksanakan secara fisik kegiatan dan aktivitas tersebut maka secara umum fungsi penggerakan itu dapat dibagi menjadi lima sub-fungsi manajemen, yaitu:

- a. Komunikasi;
- b. Kepemimpinan;
- c. Pengarahan;
- d. Motivasi;
- e. Sarana prasarana dan kemudahan.⁸⁸

Fungsi-fungsi tersebut merupakan bagian dari unsur yang memicu menggerakkan personil untuk bekerja.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kegiatan komunikasi adalah kunci koordinasi yang efektif. Semakin besar tugas yang dikoordinir dalam satu bidang semakin besar pula kebutuhan akan komunikasi, meski tetap saja membutuhkan komunikasi. Menurut Yulk, bahwa dalam koordinasi harus tersedia komunikasi yang tepat antara komponen-komponen organisasi dan memungkinkan mereka untuk memahami aktivitas mereka satu sama lain dan membantu mereka untuk bekerjasama dengan baik dalam arus secara umum.⁸⁹

⁸⁷ *Ibid.*, h. 51.

⁸⁸ Prajudi Atmosudirjo, *Administrasi dan Manajemen Umum* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), h. 212.

⁸⁹ Kenneth N.Wexley dan Gary A.Yulk, *Perilaku Organisasi dan Personalia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 67.

Pada uraian sebelumnya telah dijelaskan bahwa komunikasi merupakan kunci bagi koordinasi yang semakin efektif. Semakin besar atau kompleks persoalan yang dikoordinasikan, maka semakin membutuhkan informasi. Secara sederhana ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk pencapaian koordinasi yang efektif, yakni: 1. *Clearly defining the authority and responsibility*, 2. *Effective leadership*, 3. *Effective channel of communication*, 4. *Community of interest, etc*".⁹⁰ Kepala madrasah diharapkan dapat mengorganisasikan dan menetapkan tugas masing-masing bidang secara teratur sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh personil yang mengemban tugas. Pemberdayaan pegawai adalah hal yang sangat penting dalam kelancaran program pendidikan di madrasah. Oleh karena itu perlu ada pembagian tanggung jawab sesama pegawai.

Menurut Syafaruddin, bidang-bidang tugas sesuai fungsi masing-masing bidang adalah:

a. Kepala Madrasah:

- 1) Penanggung jawab umum madrasah;
- 2) Menyusun rancangan anggaran pembelajaran madrasah (RAPBM);
- 3) Penanggung jawab program belajar mengajar;
- 4) Bertanggung jawab dalam hubungan keluar dalam semua tindakan madrasah;
- 5) Bertanggung jawab dalam pelaksanaan program madrasah kepada dewan madrasah dan pemerintah.

b. Tata Usaha:

- 1) Menata surat menyurat;
- 2) Mengelola administrasi pengajaran;
- 3) Mengelola registrasi pengajaran;
- 4) Menyusun laporan-laporan;
- 5) Menata situasi madrasah;
- 6) Mengelola registrasi material madrasah.

c. Pembantu Kepala Madrasah (PKM) urusan kurikulum:

- 1) Menyusun jadwal pelajaran;

⁹⁰ Chopra R. K. *Office Organisation and Manajemen* (Delhi: Himalaya, 1992), h. 212.

- 2) Menyusun program pengembangan kurikulum;
- 3) Menyusun bahan evaluasi belajar;
- 4) Membuat laporan pelaksanaan PBM.

d. Pembantu Kepala Madrasah (PKM) urusan ketenagaan:

- 1) Menyusun rencana kegiatan pembelajaran guru;
- 2) Menata disiplin guru;
- 3) Mengefektifkan kinerja guru dan karyawan;
- 4) Menyusun laporan kegiatan.

e. Pembantu Kepala Madrasah (PKM) urusan kesiswaan :

- 1) Menyusun kegiatan ekstrakurikuler;
- 2) Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler;
- 3) Menyusun program bimbingan, penyuluhan dan pengayaan.

f. Pembantu Kepala Madrasah (PKM) urusan kerjasama;

- 1) Menyusun rencana kerja sama dengan berbagai pihak dalam rangka pengembangan mutu;
- 2) Melaksanakan kerjasama;
- 3) Memperlancar hubungan dengan dewan madrasah dan unsur lembaga swadaya masyarakat bidang pendidikan.⁹¹

Dengan penetapan batas tugas/wewenang dari masing-masing personil, maka kegiatan komunikasi semakin mudah dan mendukung bagi terciptanya koordinasi yang efektif dalam lembaga pendidikan madrasah. Sebuah organisasi akan bergerak jika pemimpin yang ada di dalamnya berhasil dan efektif. Demikian pula halnya dengan pelaksanaan tugas koordinasi pada lembaga pendidikan madrasah. Diperlukan kepemimpinan yang efektif dalam menciptakan budaya koordinasi yang harmonis dalam pelaksanaan seluruh kegiatan pendidikan. Kepemimpinan pendidikan sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan manajemen khususnya dalam melakukan koordinasi.

Tentang kepemimpinan yang efektif, Syafaruddin, mengutip pendapat Lewis, menjelaskan bahwa kepemimpinan yang efektif adalah

⁹¹ Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu* (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 55-56.

yang dapat mengadaptasikan diri pada situasi yang bervariasi.⁹² Kepala madrasah adalah pemimpin puncak di madrasah. Pola kepemimpinannya akan sangat berpengaruh bahkan sangat menentukan terhadap kemajuan pendidikan di madrasah.

Kast, dalam Hersey dan Blanchard, menjelaskan adanya tiga keterampilan yang harus dimiliki seorang manajer/pemimpin madrasah, yaitu:

- a. *Technical skill* (kemampuan menggunakan pengetahuan, metode, teknik dan peralatan untuk mencapai kinerja);
- b. *Human skill* (kemampuan bekerjasama dengan orang lain dengan memotivasi dan memimpin secara efektif);
- c. *Conceptual skill* (kemampuan memahami kompleksitas organisasi untuk memudahkan mencapai tujuan yang diinginkan).⁹³

Dengan memahami dan menerapkan keterampilan di atas, seorang pemimpin akan dapat menjalankan organisasi pesantren dengan efektif, khususnya dalam melaksanakan kegiatan tugas koordinasi oleh para personalia.

4. Pengawasan pendidikan

Tindakan yang dilakukan paling akhir oleh pimpinan dalam melaksanakan fungsi manajemen pendidikan agar benar-benar mencapai sasaran yang telah dirumuskan adalah pengawasan pendidikan. Menurut Terry, pengawasan merupakan pengukuran terhadap apa yang sedang terjadi, dilakukan dengan tindakan penilaian, dan melakukan tindakan yang perlu untuk mengarahkan rencana sesuai dengan yang ditentukan.⁹⁴ Burhanuddin, mengemukakan supervisi adalah pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf madrasah agar mereka dapat meningkatkan

⁹² *Ibid.*, h. 53.

⁹³ Hersey dan K. E. Blanchard, *Management of Organizational Behavior* (New Jersey: Prentice Hall, 1988), h. 7.

⁹⁴ George Terry, *Principles*, h. 481.

kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik.⁹⁵

Dengan memperhatikan pengertian supervisi seperti tersebut di atas, jelas sekali bahwa dalam bidang pendidikan, supervisi mempunyai makna khusus yakni kegiatan yang berkaitan dengan usaha membantu para guru agar dapat berhasil dalam kegiatan pembelajaran siswa di supervisi. Dalam pelaksanaannya terdapat tiga tahapan dalam supervisi yaitu: (1) tahap pertemuan awal. (2) tahap observasi kelas dan (3) tahap pertemuan umpan balik.⁹⁶ Dengan demikian supervisi tidak bisa dilakukan tanpa suatu persiapan yang matang, di samping tentu saja kepala madrasah perlu memahami betul tentang aspek-aspek pengajaran baik masalah kurikulum ataupun metode, sehingga pelaksanaan supervisi dapat menjadi suatu langkah penting dalam peningkatan kemampuan guru serta dapat meningkatkan pencapaian tujuan pembelajaran siswa, hal ini sesuai dengan fungsi supervisi yang menurut Burton dan Bruckner sebagaimana dikutip oleh Sahertian, bahwa fungsi utama dari supervisi modern adalah menilai dan memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi hal belajar.⁹⁷

Dengan memperhatikan uraian tentang manajemen madrasah sebagaimana dikemukakan di atas nampak bahwa madrasah sebagai suatu organisasi di dalamnya terdapat berbagai kegiatan dan proses manajemen dalam rangka mencapai tujuan pendidikan di madrasah. Dalam proses dan kegiatan tersebut salah satu unsur pentingnya adalah kepala madrasah, karena pada dasarnya kepala madrasah merupakan top manajemen dalam organisasi madrasah, sehingga keberhasilan suatu kepala madrasah dalam penciptaan iklim organisasi yang baik serta pencapaian tujuannya sangat dipengaruhi oleh bagaimana seorang kepala madrasah menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya dalam mengelola madrasah tersebut, untuk itulah

⁹⁵ Yusak Burhanudin, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 102.

⁹⁶ Direktorat Pendidikan Menengah Umum, *Panduan Manajemen Sekolah* (Jakarta: Depdiknas, 2000), h. 133-134.

⁹⁷ Piet A. Sahertian, Frans Mataheru, *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1999), h. 25.

kinerja kepala madrasah merupakan faktor yang penting dalam penyelenggaraan kepala madrasah.

Fungsi kepala madrasah antara lain memberikan bimbingan dan penyuluhan terhadap staf guru maupun staf tata usaha agar setiap staf dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, dalam arti agar tugas itu dapat berhasil secara efektif. Dengan bimbingan terhadap staf guru, maknanya kepala madrasah berusaha agar tugas guru sebagai pendidikan dan pengajar dapat tercapai hasil yang efektif dan efisien. Usaha dan kegiatan membimbing guru meliputi bimbingan di dalam kelas seperti metode penyampaian, cara mengajar, hubungan siswa dengan guru, dan proses belajar mengajar, bimbingan di luar kelas meliputi teknik membuat satuan pelajaran, menulis dan mereview satuan pelajaran, pengembangan proses instrumen laporan.⁹⁸

Tanggung jawab seorang supervisor adalah mengusahakan agar pegawai mau melaksanakan tugasnya sesuai dengan persyaratan-persyaratan pekerjaan yang telah ditetapkan. Dengan demikian tugas utama seorang supervisor adalah menolong seorang pegawai (guru) mencapai tujuan organisasi dengan cara menunjukkan kepada bawahan itu bagaimana menyelesaikan tugas dan seberapa baik kemampuan bawahan mengerjakan tugas-tugasnya.⁹⁹ Sergiovanni, seperti dikutip Bafadal, merumuskan tentang tujuan supervisi pengajaran yaitu pengawasan kualitas, pengawasan profesional, memotivasi guru.¹⁰⁰ Tugas kepala madrasah sebagai supervisor adalah membantu guru dalam; 1) pembinaan dan peningkatan profesi mengajar; 2) pembinaan dan peningkatan sikap personal dan sikap profesional. Adapun uraian tugasnya antara lain :

- a. Membantu guru dalam memahami strategi belajar mengajar;
- b. Membantu guru dalam merumuskan tujuan-tujuan belajar;
- c. Membantu guru dalam menyusun berbagai pengalaman belajar;

⁹⁸ Soebadio Atmodiwiro, Soeranto Totosiswanto, *Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Semarang: Adhi Waskito, 1991), h. 122.

⁹⁹ *Ibid*, h. 124.

¹⁰⁰ Bafadal, *Supervisi*, h. 25.

- d. Membantu guru dalam menyusun keaktifan belajar;
- e. Membantu guru dalam meningkatkan ketrampilan dasar mengajar;
- f. Membantu guru dalam mengelola kelas dan mendinamisasikan kelas sebagai suatu proses kelompok;
- g. Membantu guru-guru dalam memecahkan masalah keluh kesah;
- h. Membantu guru dalam memecahkan masalah kesejahteraan.¹⁰¹

Kepala madrasah harus mampu menggerakkan staf guru dan staf tata usaha untuk melaksanakan fungsi supervisi. Ada perbedaan karakteristik antara peran supervisor dengan peran lainnya, Sergiovanni dalam Atmodiarso dan Totosiswanto, merinci:

- a. Sangat kuat kaitannya dengan tugas-tugas seorang ahli (*expert*), sebagai seorang pemimpin program pendidikan dan pemimpinan pengajaran;
- b. Perlunya hidup dalam dunia dan berbicara dalam dua bahasa;
- c. Keterbatasan akan kekuasaan.¹⁰²

Dalam hubungan tuntutan keahlian (*expert*) dapat dijelaskan bahwa seorang supervisor diharapkan ahli dibidang pendidikan dan tugas-tugas seorang supervisor sangat menonjol dalam kaitannya dengan fungsi-fungsi:

- a. Kurikulum dan tujuan mengajar;
- b. Isi program pendidikan, koordinasi dan wawasan;
- c. Alternatif dan pilihan;
- d. Kurikulum dan inovasi mengajar;
- e. Pola-pola pengelompokan dan penjadwalan;
- f. Pelayanan dan perencanaan unit;
- g. Evaluasi dan memilih bahan belajar;
- h. Struktur pengetahuan;
- i. Pola guru dan pengaruh siswa di kelas;
- j. Gaya mengajar, metoda dan prosedur;

¹⁰¹ Sahertian, *Supervisi*, h. 102.

¹⁰² Totosiswanto, *Kepemimpinan*, h. 127.

- k. Iklim belajar di kelas;
- l. Guru, siswa dan evaluasi program;
- m. Pengembangan kurikulum dan menghadapi evaluasi pendidikan.

Karakteristik kedua seorang supervisor ada dalam dua bidang aktivitas, aktivitas guru dan aktivitas administrasi. Dengan demikian maka ia harus mempergunakan dua bahasa yaitu bahasa guru dan bahasa administrator. Karakteristik ketiga adalah terbatasnya kekuasaan yang dimiliki oleh seorang supervisor. Kesulitan dalam melaksanakan tugas supervisor oleh kepala madrasah merupakan pula hasil penelitian oleh *America Associates of School Administrator*. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa secara relatif pimpinan lembaga pendidikan yang melaksanakan supervisi di kelas jumlahnya sedikit, bahkan bila situasi memerlukan pun ternyata masih sedikit yang melaksanakan supervisi di kelas. Jawabannya adalah, karena kurang merasa enak untuk mengadakan supervisi terhadap guru-gurunya. Lorti, seorang sosiolog dari Universitas Chicago menyatakan bahwa supervisi terhadap guru-guru adalah pekerjaan yang paling berat bagi pimpinan lembaga pendidikan. Hal ini disebabkan karena pimpinan lembaga pendidikan tidak merasa yakin tentang penguasaan di bidang pengetahuan dan dibidang pengajaran, sehingga ia merasa segan untuk melaksanakan supervisi terhadap guru-gurunya. Bahkan ada kecenderungan bahwa dengan guru terutama saat mengamati proses mengajar dan supervisi terhadap perilaku guru mengajar di kelas. Keberhasilan pimpinan lembaga pendidikan dalam melaksanakan perannya sebagai supervisor akan tergantung kepada; (1) kondisi dan situasi madrasah (2) sikap guru-guru dan staf tata usaha; (3) peraturan yang mendukung; dan (4) memiliki kompetensi sebagai supervisor.¹⁰³ Boyd dalam Atmodiwiro dan Tatosiswanto, menyatakan karakteristik seorang supervisor (penyelia) yang efektif.¹⁰⁴

¹⁰³ *Ibid*, h. 128-130.

¹⁰⁴ *Ibid*, h. 134.

Supervisor yang efektif mampu menghasilkan sesuai dengan

masukan:

- a. Mampu membuat guru-guru untuk lebih terbuka dan tidak bersifat defensive;
- b. Mampu berkomunikasi dalam rangka memperhatikan dan menghormati guru-guru yang akan dibantu;
- c. Menyukai dan menghargai dirinya sendiri dan tidak mempengaruhi guru-guru untuk kepentingannya sendiri;
- d. Mempunyai pengetahuan khusus dibidang bimbingan dan penyuluhan yang akan bermanfaat bagi peningkatan nilai-nilai yang disupervisi;
- e. Mencoba untuk memahami nilai-nilai perilaku yang disupervisi;
- f. Mampu berfikir secara system dan berpusat dalam pengertian sistem;
- g. Mempunyai pandangan yang bersifat humor dan menyadari bagaimana kejadian itu mempengaruhi kehidupannya seperti kehidupan lainnya;
- h. Mampu mengidentifikasi pola perilaku yang merusak diri guru-guru, dan menolong guru-guru mengubah perilaku yang lebih bersifat pribadi;
- i. Penuh keterampilan dalam menolong guru-guru untuk melihat dirinya sendiri dalam menjawab secara terbuka terhadap kepentingan siapa saja.

Proses pengawasan, paling sedikit memiliki lima langkah:

- a. Penetapan standar pelaksanaan;
- b. Penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan;
- c. Pengukuran pelaksanaan kegiatan nyata;
- d. Membandingkan pelaksanaan kegiatan dengan standar dan penganalisaan penyimpangan-penyimpangan;
- e. Pengambilan tindakan korektif bila perlu.

Pengawasan dapat dianggap sebagai suatu jenjang aktivitas yang mempunyai sifat mencari dan menemukan, mengoreksi penyimpangan penting dalam hasil yang seharusnya dapat dicapai melalui aktifitas yang direncanakan semula.

Tujuan pengawasan harus mempunyai sifat yang positif, artinya harus mengusahakan terjadinya hal-hal tertentu ataupun hal yang sudah ditentukan. Pengawasan terdapat pada setiap tingkat manajemen pendidikan, karena lembaga pendidikan biasanya memiliki perkiraan-perkiraan untuk berbagai macam item lembaga secara menyeluruh.

Proses pengawasan ini memiliki andil yang cukup besar dalam mempertahankan lajunya sebuah organisasi pendidikan. Melalui fungsi inilah pimpinan lembaga pendidikan mempertahankan organisasi agar tetap berjalan pada jalur rencana yang telah ditentukan

C. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran yang dapat dikemukakan

antara lain:

1. Kepada pimpinan madrasah
 1. Pimpinan Madrasah Aliyah Swasta di Kota Binjai diharapkan memberikan perhatian terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia para guru, sebab pendidikan yang baik hanya dapat dilaksanakan oleh guru yang memiliki kompetensi paedagogik, professional, sosial dan kepribadian.
 2. Kepala Madrasah Aliyah Swasta di Kota Binjai, hendaknya menghargai setiap penampilan kerja dengan usaha inisiatif yang ditampilkan guru dengan lebih memperhatikan hasil kerja dan memberikan nilai tambah untuk penilaian guru yang akan dipertimbangkan dalam promosi jabatan.
 3. Pimpinan Madrasah Aliyah Swasta di Kota Binjai diharapkan meningkatkan kemampuan dalam mengelola madrasah melalui peningkatan kemampuan teoretis dan praktis tentang gaya kepemimpinan.
2. Kepada para guru
 - a. Para guru Madrasah Aliyah Swasta di Kota Binjai diharapkan secara terus menerus meningkatkan kemampuannya dalam manajemen pembelajaran, baik melalui pendidikan formal maupun melalui berbagai kegiatan ilmiah.

- b. Para guru guru Madrasah Aliyah Swasta di Kota Binjai diharapkan secara terus menerus meningkatkan efektivitas pembelajaran, baik melalui penggunaan media pembelajaran maupun penggunaan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.
- c. Guru Madrasah Aliyah Swasta di Kota Binjai, hendaknya senantiasa meningkatkan pengetahuannya dalam mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), sehingga dengan demikian guru memiliki satu unsur penting dalam kompetensi pendidik. Dengan demikian guru dapat membantu siswa melaksanakan pembelajaran untuk mendapatkan hasil belajar agama Islam yang tinggi.

3. Kepada siswa

Para siswa diharapkan dapat melaksanakan aktivitas pembelajaran lebih giat lagi untuk mendapatkan hasil belajar agama Islam yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman. dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet 2. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Anoraga, Pandji. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Cet 1. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Arbie, Erwin. *Pengantar Sistem Informasi Manajemen*. Bandung: Bina Alumni Indonesia, 1993.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Edisi Revisi, Jakarta: Bumi Aksara, , 1995.
- Atmodiwiro, Soebadio. Totosiswanto, Soeranto. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Semarang: Adhi Waskito, 1991.
- Atmosudirjo, Prajudi. *Administrasi dan Manajemen Umum*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.
- Bramley, Peter. *Evaluating Training Effectiveness*. Cambridge: McGraw-Hill International Limited 1996.
- Bukhari, Ismail, ibn Muhammad, Abu Abdullah. *Shahih al-Bukhari*, jilid 1, Beirut: Dar ash-Sha'bu, t.t.
- Burhanudin, Yusak, *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Degeng, Sudana, Nyoman, I. *Ilmu Pengajaran taksonomi Variabel*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1989.
- Depdiknas, *Pengelolaan Kurikulum di Tingkat Sekolah*, Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Profesional Kurikulum, Jakarta: 2003.
- Drake, L. Thelbert dan Roe, K. William. *Principalship*. New York: Macmilian Publishing Company, 1986.
- Fattah, Nanang. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Cet 1. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999.
- Gie, Liang The. *Cara Belajar Yang Efisien*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1980.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet 1. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Konsep dan Strategi*. Bandung: Mandar Maju, 1991.
- Imron, Ali. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Jaya, 2001.
- Indrakusuma, Daien, Amir. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1973.
- Ma'sum, Tg. Mohd. Tg. Nor Rizan dan Latif, Hafizah. Teaching How Learn, in Abdullah Mohd. Noor (Eds) *Strategising Teaching and Learning in the 21st Century*. Volume 2. Bangi, Selangor Darus Ekhsan: Universiti Kebangsaan Malaysia, 2000.
- Manan, Imran. *Dasar-Dasar Sosial Budaya Pendidikan*. Dirjen Dikti: 1989.
- Maraghi, Mustafa, Ahmad. *Tafsir al-Maraghi*, Terjemah, An,shari Umar S, Jilid 28, t,t.
- Markee, Nume. *Managing Curricular Innovation*. Australia: Cambridge University Press, 1997.
- Martayo, Susilo. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cet 4. Yogyakarta: BPPFE, 1980.
- Meier, Dave. *The Accelerated Learning Handbook*. New York: McGraw-Hill, 2000, terj *The Accelerated Learning Handbook Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Kaifa, 2002.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Cet 1 (Bandung: PT. Remaja Rasindo, 2002.
- Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir, Arab-Indonesia Terlengkap*, Edisi 2, Surabaya: Pustaka Proressif, 1997.
- Naisabury, al-Qusyairy, bin al-Hajjaj, Muslim Abul Husain Al-Imam. *al-Jami' Shahih Muslim*, Terj. A. Razak, Rais Latif, jilis III, Jakarta: al-Husna, 1991.
- Nasution, S. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Bandung: Jemmars, 1982.
- Nasution, S. *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.

- Nawawi, Hadari. *Administrasi Pendidikan*, Cet 5. Jakarta: Jaha Masagung, 1993.
- Prokopenko, Joseph. *Productivity Management*. Geneve: International Labour Officer, 1987.
- Prokopenko, *Productivity Management*. Geneve: International Labour Officer, 1987.
- Purwanto, M. Ngalm. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1993.
- R. K. Chopra *Office Organisation and Manajemen*. Delhi: Himalaya, 1992.
- Robbins, P. Stephen. *Organization Theory: Structure, Design and Applications*, terj. Yusuf Udaya. Jakarta: Lic. Ec, Areal, 1995.
- Rudduck, Jean dan Hopkins David. Editors. *Research as A Basis for Teaching Reading from The Work of Lawrence Stenhouse*. Oxford: Heinemann Educational Books, 1985.
- Sahertian, Piet A., Mataheru, Frans. *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1999.
- Sastrapradja, M. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1987.
- Selamet, *Proses Belajar Mengajar dalam Sistem Kredit Semester SKS*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Semiawan, Conny. *Pendekatan Keterampilan Proses: Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar*, Cet 3. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Semiawan, Conny. *Pendekatan Keterampilan Proses: Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar*. Jakarta: Gramedia. 1985.
- Semiawan, Cony. dkk, *Pendidikan Keterampilan Proses, Bagaiman Mengaktifkan Siswa Dalam Belajar*, Jakarta: Gramedia, 1990.
- Siagian, L. D. *Organisasi dan Manajemen; Konsep Dasar Struktur, Pritaku dan Kepemimpinan*. Medan: Linggom, 1993.
- Slameto, *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka, 1992.
- Sudjana, Nana. *Teori-Teori Belajar Untuk Pengajaran*. Jakarta: FEUI, 1990.

- Suryabrata, Sumadi. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi, 2000.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1989.
- Sutisna, Oteng. *Administrasi Pendidikan; Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*. Bandung: Aksara, 1989.
- Suwardi, *Manajemen Pembelajaran Menciptakan Guru Kreatif dan Berkompetensi*, Cet 1. Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2007.
- Syafaruddin, *Manajemen Mutu Terpadu*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Tabariy, Ibn Jarir. *Jami'u al-Bayan fi Ta'wil Alquran*, Cet 1. Mesir: Mustafa al-Baby al-Halaby, 1968.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Terry, George, *Principles of Management*. Illionis: Richard Darwin: inc. Homewood, 1977.
- Thoha, Miftah. *Kepemimpinan dalam Manajemen*, Cet 2. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Ulwan, Nashih, Abdullah. *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*. Kairo: Dar al-Salam li at-Tarbiyah wa an-Nasyr wa at-Tauzi, 1981.
- Usman, Uzer, Moh. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Wexley N. Kenneth dan Yulk, Gary, A. *Perilaku Organisasi dan Personalialia*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Winardi, *Asas-Asas Manajemen*, Cet 3. Bandung: Penerbit Alumni, 1983.
- Winkel, W.S. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta: Gramedia, 1986.

